

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI MAKAREL  
KALENG  
(Studi Kasus Pada BBPOM Bandar Lampung)**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

**Oleh :**

**Dini Andriyani  
NPM. 1521030190**

**Program Studi : Muamalah**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H/2019 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI MAKAREL  
KALENG  
(Studi Kasus Pada BBPOM Bandar Lampung)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

**Oleh :**

**Dini Andriyani  
NPM. 1521030190**

**Program Studi : Muamalah**

**Pembimbing I : Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A.**

**Pembimbing II : Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M.**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H/2019 M**

## ABSTRAK

Jual beli merupakan *wasīlah* (jalan) bagi manusia untuk mendapatkan kebutuhan yang diinginkan. Di dalam ajaran Islam jual beli merupakan bentuk *muamalah* yang hukumnya *mubah* (boleh). Dalam melakukan jual beli tentu harus memperhatikan ketentuan syariat Islam, baik dari segi syarat maupun rukunnya. Objek jual beli yang dijual pun haruslah barang yang memiliki manfaat dalam artian tidak berbahaya bagi kesehatan. Dalam penelitian ini terdapat jual beli makanan olahan ikan yaitu makarel kaleng dengan merek yang termasuk kedalam daftar temuan BPOM terkait cacing *anisakis sp* dalam makarel. Sehingga dikhawatirkan jual beli makarel kaleng bukan merupakan jual beli hal yang bermanfaat.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana peredaran makarel kaleng di tengah masyarakat setelah BPOM menemukan 27 merek makarel mengandung cacing *Anisakis sp?* dan bagaimana pandangan Hukum Islam mengenai jual beli makarel kaleng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peredaran makarel kaleng di tengah masyarakat setelah BPOM melarang peredarannya. Dan untuk mengetahui pandangan Hukum Islam tentang jual beli makarel kaleng.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), data diperoleh secara langsung dari penelitian lapangan terhadap praktik jual beli makarel kaleng. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode pengolahan data dilakukan dengan cara pemeriksaan data, rekonstruksi data dan Sistematisasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan pola berfikir deduktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah di analisis maka jual beli makarel kaleng yang terjadi di tengah masyarakat masih tetap beredar dan diperjualbelikan secara terang-terangan, namun hanya menyisakan beberapa merek dari total merek yang dilarang beredar oleh BPOM, dengan nomor bets yang berbeda. Dalam hukum Islam Jual beli makarel kaleng yang mengandung cacing *anisakis sp* tidak diperbolehkan, karena mengandung kemudhorotan, dan jual beli tersebut *fâsid*. Sedangkan, jual beli makarel yang tidak mengandung cacing masih boleh diperjualbelikan, karena masih memiliki manfaat sebagai kebutuhan pangan manusia.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARI'AH**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukaramo 1 Bandar Lampung Telp. Fax (0721) 703531, 78042*

**PERSETUJUAN**

Tim Pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi Saudara:

Nama : **DINI ANDRIYANI**

NPM : **1521030190**

Program Studi : **Mu'amalah**

Fakultas : **Syari'ah**

Judul Skripsi : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL  
BELI MAKAREL KALENG (Studi Pada BBPOM  
Bandar Lampung)**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A.**

**NIP. 19740307000121002**

  
**Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M.**

**NIP. 195703051978031001**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Mu'amalah**

  
**Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag., M.H**

**NIP. 197208262003121002**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARI'AH**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp. Fax (0721) 703531, 78042*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makarel Kaleng (Studi Pada BBPOM Bandar Lampung)** disusun oleh **Dini Andriyani** NPM. **1521030190**, Program Studi **Mu'amalah**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Senin/24 Juni 2019 Ruang Sidang II Fakultas Syari'ah.**

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua : Khoiruddin, M.S.I**

**Sekretaris : Dani Amran Hakim, S.H., M.H.**

**Penguji I : Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag. M.H.**

**Penguji II : Dr. H. Yusuf Baihaqi, MA.**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syari'ah**



**Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.**  
**NIP. 197009011997031002**



## MOTTO

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُثْرَ مَا تَعْبُدُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: *“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”* (Q.S An-Nahl (16): 114)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h.419.

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji Syukur atas kehadiran Allah Swt. atas hidayah-Nya, skripsi sederhana ini dipersembahkan sebagai tanda cinta, kasih sayang, dan hormat yang tak terhingga kepada:

1. Allah Swt. atas segala rahmat kesehatan dan kemampuan yang telah diberikan-Nya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
2. Ayahanda tercinta Ngadiman, dan Ibunda tercinta Maryati, atas segala pengorbanan, senantiasa selalu mendo'akan, dan selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil, serta curahan kasih sayang yang tak terhingga. Semoga kelak dapat membanggakan untuk keluarga. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kebahagiaan kepada kalian di dunia dan akhirat.
3. Adikku tersayang Faiz Kenzie Hamizan yang menjadi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap Dini Andriyani, putri pertama dari Bapak Ngadiman dan Ibu Maryati. Lahir di Tanjung Bintang pada tanggal 30 Agustus 1997, memiliki satu saudara kandung yaitu adik laki-laki bernama Faiz Kenzie Hamizan.

Menempuh Pendidikan dimulai dari:

1. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Susunan Baru Bandar Lampung, lulus pada tahun 2009.
2. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2012.
3. Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Bandar Lampung pada bidang kejuruan Akuntansi, lulus pada tahun 2015.
4. Pada tahun 2015 meneruskan jenjang pendidikan strata satu (S1) di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Syariah pada Jurusan Muamalah.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, dan semoga kita mendapatkan syafaat beliau di hari kiamat kelak.

Adapun judul skripsi ini **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makarel Kaleng” (Studi Kasus Pada BBPOM Bandar Lampung)**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum dalam Ilmu Syariah pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung. Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, hal tersebut semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu mohon kiranya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini. Secara khusus kami ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Alamsyah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan kesulitan mahasiswa.

2. Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H. selaku Ketua Jurusan Mu'amalah dan Khoirudin, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Mu'amalah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa membantu memberikan bimbingan serta arahan terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswanya.
3. DR. H. Yusuf Baihaqi, M.A. selaku dosen pembimbing I dan Drs. H. Ahmad Jalaluddin S.H., M.M. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan masukan, saran, dan bimbingannya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak/ibu Dosen Fakultas Syariah yang telah mendidik dan membimbing, serta seluruh Staf Kasubbag yang telah membantu kelancaran menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala beserta Staf Perpustakaan Pusat dan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan.
6. Bapak Drs. Tri Suyanto, Apt. Bapak Drs. Zamroni, Apt. Ibu Adalina Br Sinuraya, Apt. selaku pegawai BBPOM Bandar Lampung serta staf lainnya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
7. Tante Heti Friskatati yang telah membantu mengurus perizinan yang dibutuhkan terkait tempat penelitian.

8. Jafar sodiq yang telah memberikan masukan, saran, serta bantuannya kepada penulis dalam segala hal baik ketika penentuan judul skripsi, seminar, hingga penulisan skripsi.
  9. Teman-teman seperjuangan Muamalah 15 terkhusus Muamalah B yang sudah memberikan motivasi dan kebersamaan.
  10. Ranti, Ayu, Putri, Tina yang telah mendengarkan keluh kesah dan memberikan saran yang membangun bagi penulis. Putri Rahmawati yang selalu menemani perjalanan penulisan skripsi penulis.
  11. Teman-Teman KKN kelompok 95 Desa Sukanegara, dan teman-teman PPS kelompok 8 dan 2 PA Kalianda.
  12. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu menyelesaikan skripsi ini.
- Semoga bantuan yang ikhlas dan amal baik dari semua pihak mendapat pahala dan balasan yang melimpah dari Allah swt.

Akhir kata, kami memohon taufik dan hidayah-Nya kepada Allah Swt. dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri sendiri khususnya dan bagi kita semua pada umumnya, Amin

Bandar Lampung, 10 Maret 2019  
Penulis

Dini Andriyani



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
F. Metode Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>15</b>
A. Jual Beli.....	15
1. Pengertian Jual Beli .....	15
2. Dasar Hukum Jual Beli .....	18
3. Hukum Jual Beli .....	24
4. Rukun dan Syarat Jual Beli .....	24
5. Macam-Macam dan Bentuk Jual Beli .....	30
6. Batal dan Berakhirnya Jual Beli .....	37
7. Hikmah Jual beli .....	40
B. Makarel Kaleng.....	42
1. Pengertian Makarel Kaleng.....	42
2. Pengertian Cacing Parasit <i>Anisakis Sp</i> .....	43
<b>BAB III PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran Umum Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan Bandar Lampung(BBPOM).....	45
1. Sejarah Singkat Berdirinya BBPOM Bandar Lampung .....	45
2. Gambaran Umum Instansi .....	46
3. Visi dan Misi BBPOM Bandar Lampung .....	48
4. Struktur Organisasi .....	49
B. Mekanisme Jual Beli Makarel Kaleng dalam Pandangan BBPOM	52
C. Praktik Jual Beli Makarel Kaleng .....	60

<b>BAB IV ANALISIS DATA .....</b>	<b>67</b>
A. Praktik Jual Beli Makarel Kaleng .....	67
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makarel Kaleng.....	68
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Sebagai langkah awal mendapatkan gambaran yang jelas untuk memfokuskan pemahaman agar tidak lepas dari pembahasan atau salah penafsiran dikalangan pembaca maka perlu adanya penjelasan secara rinci terhadap arti dan makna istilah yang terkandung di dalam judul skripsi ini.

Adapun judul skripsi ini adalah **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makarel Kaleng (Studi Kasus pada BBPOM Bandar Lampung)”**.

Adapun beberapa istilah yang terdapat dalam judul dan perlu untuk di tegaskan adalah sebagai berikut:

#### **1. Tinjauan**

Tinjauan yaitu pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisa dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan.<sup>1</sup>

#### **2. Hukum Islam**

Hukum Islam adalah ketetapan yang telah ditentukan oleh Allah SWT berupa aturan dan larangan bagi umat Islam.<sup>2</sup> Hukum Islam juga dapat diartikan sebagai hukum-hukum Allah SWT. Yang kewajibannya

---

<sup>1</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h.412.

<sup>2</sup> Abdul Wahab Khalaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 154.



telah diatur secara jelas dan tegas didalam al-qur'an atau hukum-hukum yang ditetapkan secara langsung oleh wahyu, misalnya kewajiban shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan persoalan-persoalan baru yang muncul secara terus menerus masih perlu dicari jawabannya dengan jalan ijtihad berdasarkan syariah yang disebut dengan istilah Fikih.<sup>3</sup>

### 3. Jual Beli

Jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' (hukum Islam).<sup>4</sup>

### 4. Makarel Kaleng

Makarel adalah ikan pelagis, umumnya hidup jauh di laut lepas, meski beberapa jenisnya juga bisa didapati di perairan teluk yang tak jauh dari pantai. Makarel juga bisa dikatakan sebagai ikan yang memiliki nilai komersial sedang. Ikan ini cocok digunakan sebagai makanan dihidangkan dengan sauh cabe atau saus tomat. Sebagaimana sarden, makarel juga sering dikalengkan.<sup>5</sup>

Makarel kaleng merupakan makanan olahan berbahan dasar ikan pelagis yang diawetkan dan dikemas dalam suatu wadah tertutup serta kedap suara. Makarel biasanya dikemas kedalam wadah kaleng.

---

<sup>3</sup> Siti Mahmudah, *Historisitas Syariah: Kritik Relasi Kuasa Kholil Abdul Karim* (Yogyakarta: LKiS, 2016), h.197.

<sup>4</sup> Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis* (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h.104.

<sup>5</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Makarel> diakses pada tanggal 8 Mei 2018.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa maksud judul penelitian ini adalah melakukan Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makarel Kaleng (Studi Kasus pada BBPOM Bandar Lampung).

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makarel Kaleng”** ini sebagai bahan untuk penelitian, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Alasan Objektif**

Pada satu sisi makarel kaleng merupakan makanan cepat saji yang banyak diminati masyarakat, tetapi pemerintah melalui badan pengawas obat dan makanan (BPOM) melarang peredaran makarel dikarenakan mengandung cacing. Lalu apakah semua makarel kaleng terindikasi mengandung cacing? Itu yang masih banyak dipertanyakan ditengah masyarakat dan membutuhkan penjelasan lebih lanjut dari sebuah penelitian.

Disisi lain Islam melarang mengkonsumsi makanan yang membahayakan bagi kesehatan tubuh serta makanan yang tidak sesuai dengan standarisasi keamanan nasional.

Maka di sini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana praktik jual beli makarel kaleng yang sudah dilarang peredarannya.

## 2. Alasan Subjektif

Alasan subjektif menurut penulis yaitu kajian yang berhubungan dengan judul skripsi ini belum banyak yang mengkajinya, dan karena Objek kajian juga sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di bidang Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

### C. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup tentu saja memerlukan makanan sebagai kebutuhan pokok untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tingginya tingkat kebutuhan manusia akan pangan membuat banyak masyarakat yang memilih profesi sebagai pelaku bisnis guna memenuhi permintaan pasar terkait kebutuhan pokok manusia.

Sesuatu yang dilakukan oleh seorang pelaku bisnis pada umumnya tidak ingin mengalami kerugian, jadi dapat dipahami bahwa bisnis adalah suatu kegiatan usaha yang sifatnya mencari keuntungan.<sup>6</sup> Namun pelaku bisnis juga harus memperhatikan bahwa melakukan usaha jual beli tentunya harus sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh hukum Islam.

Allah SWT telah menghalalkan jual beli, dan dalam jual beli harus menggunakan cara yang benar, tidak melakukan jual beli dengan cara yang bathil.

---

<sup>6</sup> Indriyono Gito Sudarmo, *Pengantar Bisnis*, cet.2 (Yogyakarta: BPPE, 2003), h.3.



Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa' (4) ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”.<sup>7</sup>

Penjual dan pembeli dalam melakukan jual beli juga hendaknya berlaku jujur, berterus terang dan mengatakan yang sebenarnya, maka jangan berdusta dan jangan bersumpah dusta, sebab sumpah dan dusta menghilangkan berkah jual beli.<sup>8</sup>

Maka dalam hal itu pelaku bisnis dituntut untuk mengedepankan etika. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Firman Allah SWT Q.S Asy-Syu'ara' (26): 183:<sup>9</sup>

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi”.<sup>10</sup>

Tingginya tingkat jual beli dan kebutuhan pokok manusia membuat pelaku bisnis memiliki banyak cara dalam mengkreasikan segala jenis bentuk olahan pangan agar terlihat praktis, menarik dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h.65.

<sup>8</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.84.

<sup>9</sup> Mardani, *Ayat-ayat dan Hadist Ekonomi Syariah*, Cet.2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.11.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.299.

Makarel merupakan ikan yang memiliki nilai komersial sedang, ikan ini cocok digunakan sebagai makanan yang dihidangkan dengan saus cabe ataupun saus tomat. Seperti sarden, makarel ini juga sering dikalengkan sebagai makanan cepat saji. Makanan cepat saji bukan merupakan hal baru pada zaman modern ini. Banyaknya wanita yang berkarir, membuat makanan cepat saji menjadi pilihan untuk dikonsumsi, selain mudah didapat dan memiliki gizi yang cukup baik makanan ini pula tidak memerlukan waktu yang lama untuk diolah. Hal ini yang menjadi faktor utama alasan mengapa masyarakat senang mengonsumsi makarel. Tetapi dalam hal ini makarel juga menimbulkan masalah yang sangat meresahkan masyarakat, yaitu dalam kemasan makarel kaleng hasil penelitian BPOM ditemukan mengandung cacing parasit yang masyarakat tidak ketahui kadar bahayanya. Walaupun tidak berbahaya hal ini tetap membuat masyarakat resah, pasalnya cacing tersebut ditemukan dalam keadaan mati, maka dalam hal ini makanan yang sudah tercampur dengan cacing mati akan terlihat menjijikan dan tidak sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Namun demikian masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui permasalahan ini dan masih banyak pula makarel kaleng yang beredar.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian Latar Belakang masalah di atas, terdapat permasalahan yang timbul, diantaranya:

1. Bagaimana peredaran makarel kaleng di tengah masyarakat setelah BPOM menemukan 27 merek makarel mengandung cacing *Anisakis sp*?
2. Bagaimana pandangan Hukum Islam mengenai jual beli makarel kaleng?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui peredaran makarel kaleng di tengah masyarakat setelah BPOM melarang peredarannya.
- b. Untuk mengetahui pandangan Hukum Islam tentang jual beli makarel kaleng.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara Teoritis, penelitian ini dianggap bermanfaat, karena dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai permasalahan jual beli makarel kaleng yang mengandung cacing. Serta diharapkan mampu memberi pemahaman terkait jual beli yang dibenarkan oleh hukum Islam.
- b. Secara Praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.



## F. Metode Penelitian

Dalam hal ini, data diperoleh secara langsung dari penelitian lapangan terhadap praktik jual beli makarel kaleng. Agar sistematis dan akurat dalam pencapaian tujuan, maka metode yang digunakan adalah:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu sebuah penelitian yang data-data pokoknya digali melalui pengamatan-pengamatan dan sumber-sumber data lapangan. Penelitian dilakukan langsung pada objeknya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang paling banyak diintegrasikan dengan penelitian terapan. Penelitian lapangan bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.<sup>11</sup>

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara aktual dan cermat. Metode deskriptif pada hakikatnya adalah mencari teori bukan untuk menguji teori metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Penelitian bertindak sebagai pengamat.

Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai praktik jual beli makarel kaleng, kemudian dijelaskan pula peran pemerintah dan pandangan hukum Islam terhadap kejadian konteks tersebut.

---

<sup>11</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.4.

### 3. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data Primer yakni bahan pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah yang baru atau mutakhir, ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui maupun mengenai suatu gagasan (idea).<sup>12</sup> Data primer juga dapat dikatakan sebagai data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya, jadi data sekunder berasal dari tangan kedua. Diperoleh melalui badan atau instansi yang bergerak dalam proses pengumpulan data, baik oleh instansi pemerintah maupun swasta.<sup>13</sup>

Sumber data sekunder merupakan data yang mendukung data penelitian, pengumpulan data ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, yang ditulis oleh tokoh lain dan judul-judul skripsi yang berkaitan dengan judul skripsi yang dimaksud.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam usaha menghimpun data untuk penelitian ini, digunakan beberapa metode, yaitu:

---

<sup>12</sup> Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), h.51.

<sup>13</sup> Sedamayanti, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2001), h.73.

### a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>14</sup> Pengamatan yang dilakukan peneliti harus berfokus pada jalur tujuan penelitian yang dilakukan, serta dilakukan secara sistematis melalui perencanaan yang matang.<sup>15</sup> Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung guna memperoleh data yang baik, utuh dan akurat. Serta metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum objek penelitian.

### b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>16</sup> Wawancara dilakukan guna menggali informasi secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait seperti BBPOM di Bandar Lampung yang bertindak sebagai wakil pemerintahan dan masyarakat yang melakukan praktik jual beli makarel. Pada prakteknya menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada pihak yang bersangkutan. Praktik tersebut akan dilihat dari pandangan hukum Islam.

---

<sup>14</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.70.

<sup>15</sup> Bambang Waluyo, *Op.Cit.*, h.66.

<sup>16</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Op.Cit.*, h.83.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi cenderung merupakan data sekunder.<sup>17</sup>

## 5. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Menurut Dr. Sugiyono dalam bukunya *Metodologi Penelitian Bisnis*, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>18</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur penelitian suatu pendidikan praktis*, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini populasi berjumlah 8 orang.

### b. Sampel

Sampel adalah bagian suatu subjek atau objek yang mewakili populasi. Pengambilan sampel harus sesuai dengan kualitas dan karakteristik suatu populasi.<sup>20</sup>

Besarnya jumlah sampel yang akan diambil tergantung dari populasi yang diteliti. Jumlah sampel yang 100% memiliki populasi

<sup>17</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Op.Cit.*, h.69.

<sup>18</sup> Pabunda Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h.33.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.115.

<sup>20</sup> Pabunda Tika, *Loc., Cit.*



sama dengan jumlah anggota populasi itu sendiri. Dalam penelitian tidak semua anggota populasi diteliti, hal ini mengingat keterbatasan jumlah tenaga, biaya, dan waktu. Untuk itu diperlukan sampel yang akan mewakili suatu populasi.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto, apabila populasi kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi.<sup>22</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, di dasarkan atas ciri-ciri tertentu yang di pandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Penentuan sampel dilakukan dengan cara mengambil beberapa masyarakat yang terlibat langsung dalam praktik jual beli makarel kaleng. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini ada 2 (dua) orang penjual dan 4 (empat) orang pembeli makarel kaleng.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h.34.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Loc.*, *Cit.*

## 6. Metode Pengolahan Data

### a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

*Editing* yaitu melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya.<sup>23</sup>

### b. Rekonstruksi Data (*Recontructioning*)

*Recontructioning* yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan, logis sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.

### c. Sistematisasi (*Systematizing*)

*Systematizing* yaitu melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan beraturan sesuai dengan klasifikasi data yang diperoleh.<sup>24</sup>

## 7. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisa data dilakukan menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan pola berfikir deduktif. Analisis kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor metode Kualitatif adalah prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

---

<sup>23</sup> Noer Saleh dan Musanet, *Pedoman Membuat Skripsi* (Jakarta: Gunung Agung, 1989), h.16.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h.17.

<sup>25</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h.6

orang-orang dan perilaku orang yang dapat diamati.<sup>26</sup> Metode analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu mengenai Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Makarel Kaleng.

Setelah data-data terkumpul kemudian akan dikaji menggunakan analisis secara kualitatif berupa suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif, yaitu suatu gambaran penjelasan secara logis dan sesuai dengan sasaran permasalahan.

Hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara berfikir deduktif. Cara berfikir deduktif adalah suatu penganalisa yang berkaitan dari pengetahuan yang umumnya itu kita menilai suatu kajian yang khusus. Berkaitan dengan skripsi ini adalah metode deduktif digunakan pada saat penulis mengumpulkan data-data, baik data-data dari lapangan tentang konsep, teori atau kemudian diambil suatu kesimpulan secara khusus sampai pada suatu titik temu kebenaran atau kepastian.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h.208.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h.22.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Jual Beli

##### 1. Pengertian Jual Beli

Jual beli merupakan *wasîlah* (jalan) bagi manusia untuk mendapatkan kebutuhan yang diinginkan. Adapun pengertian jual beli terbagi menjadi dua, yaitu menurut bahasa dan istilah:

###### a. Menurut Bahasa (Etimologi)

Jual beli (البيع) menurut bahasa berarti menjual, mengganti dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain). Kata, البيع dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu kata (الشراء) beli. Dengan demikian kata البيع berarti kata “jual” dan sekaligus kata “beli”.<sup>1</sup>

Jual beli juga dapat diartikan sebagai pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain) kata lain dari *Bâ'i* (jual beli) adalah *al-tijârah* yang berarti perdagangan. Hal ini sebagaimana firman Allah:<sup>2</sup>  
Q.S Al-Fâthir (35) :29.

...يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٣٥﴾

“Mereka mengharapakan perdagangan yang tidak akan rugi”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.113.

<sup>2</sup> Khumedi Ja'far, *Op.Cit.*, h.103.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.349.



b. Menurut istilah (Terminologi), terdapat beberapa pendapat:

Terdapat beberapa definisi terkait jual beli yang dikemukakan oleh ulama mazhab. Meskipun terdapat perbedaan, namun substansi dan tujuan masing-masing definisi sama. Ulama Hanafiyah mendefinisikannya dengan:

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

*“Saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu,”<sup>4</sup>*

Dalam definisi ini terkandung pengertian bahwa cara yang khusus yang dimaksudkan ulama Hanafiyah adalah melalui *ijâb* (ungkapan membeli dari pembeli) dan *qabûl* (pernyataan menjual dari penjual), atau juga boleh melalui saling memberikan barang dan harga dari penjual dan pembeli. Selain itu, harta yang diperjualbelikan harus bermanfaat bagi manusia. Sehingga bangkai, minuman keras, dan darah, tidak termasuk sesuatu yang boleh diperjualbelikan, karena benda-benda itu tidak bermanfaat bagi muslim. Apabila jenis-jenis barang seperti itu tetap diperjualbelikan, menurut ulama Hanafiyah jual belinya tidak sah.<sup>5</sup>

Definisi lain dikemukakan ulama Malikiyah, Syafi’iyah, dan Hanabilah. Menurut mereka jual beli adalah:

مُبَادَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ تَمْلِيْكًَا وَتَمَلُّكًا

*“Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan”.<sup>6</sup>*

<sup>4</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h.111.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*, h,112.

Dalam hal ini mereka melakukan penekanan kepada kata “milik dan pemilikan”, karena ada juga tukar-menukar harta yang sifatnya tidak harus dimiliki, seperti sewa-menyewa (*Ijârah*).<sup>7</sup>

Adapun pengertian jual beli secara terminologi lainnya sebagaimana dikemukakan oleh para Fuqaha, yaitu antara lain:

- 1) Menurut Imam Nawawi, jual beli adalah pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk kepemilikan.<sup>8</sup>
- 2) Menurut Said sabiq, jual beli dalam pengertian lughawinya adalah saling menukar (pertukaran). Kata البيع (jual) dan الشراء (beli) dipergunakan biasanya dalam pengertian yang sama. jual beli adalah saling menukar harta dengan harta atas dasar suka sama suka.<sup>9</sup>
- 3) Abu Qudomah mendefinisikan jual beli adalah saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan.<sup>10</sup>
- 4) Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, jual beli adalah akad yang tegak atas dasar penukaran harta dengan harta, maka jadilah penukaran hak milik secara tetap.<sup>11</sup>

Menurut *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata* Pasal 1457 bahwa jual beli adalah suatu persetujuan dengan mana pihak yang satu

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> Khumedi Ja'far, *Op.Cit.*, h.103.

<sup>9</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah Jilid 12*, (Jakarta: Alma'arif, 1997), h.47.

<sup>10</sup> M. Ali Hasan, *Op.Cit.*, h.114.

<sup>11</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.85.

mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu barang, dan pihak yang lain untuk membayar harga yang dijanjikan.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat dipahami bahwa inti jual beli ialah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan *syara'* dan disepakati.<sup>13</sup>

## 2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli sebagai sarana tolong menolong antara sesama umat manusia mempunyai landasan yang kuat dalam Islam. Jual beli disyariatkan berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma'.

### a. Dasar Hukum dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dalam Bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.<sup>14</sup> Terdapat beberapa ayat mengenai jual beli diantaranya:

<sup>12</sup> Soedharyo Soimin, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h.356.

<sup>13</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2014), h.68-69.

<sup>14</sup> Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.50.

Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah (2):275.<sup>15</sup>

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

“Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”<sup>16</sup>

Ayat di atas secara umum tetapi tegas memberikan gambaran tentang hukum kehalalan jual beli dan keharaman riba, dan gambaran karakter atau watak kehidupan pemakan riba (rentenir) yang mirip atau bahkan sama dengan orang yang kesurupan setan atau kesetanan. Penyebab kesetanan pemakan riba itu, justru karna yang bersangkutan tidak lagi bisa membedakan antara jual beli yang dihalalkan dengan riba yang diharamkan, dan berpendapat bahwa jual beli itu sama saja dengan riba. Padahal, jual beli yang dihalalkan jelas sangat berbeda dengan riba yang diharamkan.<sup>17</sup>

Orang yang melakukan praktek riba akan hidup dalam situasi gelisah, tidak tentram, selalu bingung dan berada kepada ketidakpastian, disebabkan karena pikiran mereka yang tertuju kepada materi dan penambahannya. Adapun riba itu terbagi atas dua macam, yaitu riba jahiliah yang disebut *riba nasî'ah* dan *riba fadhl*.<sup>18</sup>

Istilah *nasî'ah* berasal dari kata (نساء) yang berarti menunda menanggihkan, atau menunggu, dan mengacu pada waktu yang diberikan bagi pengutang untuk membayar kembali utang dengan

<sup>15</sup> Nasrun Haroen, *Op.Cit.*, h.113.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.36.

<sup>17</sup> Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ayat Ekonomi*, (Jakarta: Amzah, 2013), h.173.

<sup>18</sup> Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir Al-Ahkam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.163.



memberikan “tambahan” atau “premi”. Karena itu, riba *nasi'ah* mengacu kepada bunga dalam utang.<sup>19</sup>

Sementara riba *Fadl*, yaitu riba yang timbul akibat pertukaran barang sejenis yang tidak memenuhi kriteria sama kualitasnya, sama kuantitasnya, dan sama waktu penyerahan.<sup>20</sup>

Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah (2):198:<sup>21</sup>

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ...

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu”.<sup>22</sup>

Ayat ini menafsirkan bahwa apabila kamu telah berbondong-bondong datang dari Arafah, ada satu kelonggaran bagimu, yakni bagi orang yang mengerjakan haji, yaitu boleh berniaga atau yang seumpamanya, meskipun kamu masih dalam mengerjakan haji. Inilah yang dimaksud dengan “karunia” dalam ayat ini.<sup>23</sup>

Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa' (4):29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara

<sup>19</sup> Efa Rodiah Nur, Riba dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern, dalam Jurnal *Al-Adalah* Vol. XII, no. 3 Juni 2015, h.652. tersedia di (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/articel/view/247>)

<sup>20</sup> *Ibdi.*, h.651.

<sup>21</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h.23.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.

<sup>23</sup> Abdul Halim Hasan Binjai, *Op.Cit.*, h.71.

*kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*"<sup>24</sup>

Isi kandungan di atas menekankan keharusan mengindahkan peraturan-peraturan yang ditetapkan dan tidak melakukan apa yang diistilahkan dengan bathil, yakni pelanggaran terhadap ketentuan agama atau persyaratan yang disepakati. Ayat tersebut juga menekankan adanya kerelaan kedua belah pihak.

Ayat di atas juga menerangkan bahwa Allah SWT. melarang hamba-hamba-Nya yang mukmin memakan harta sesamanya dengan cara yang bathil dan cara-cara mencari keuntungan yang tidak sah dan melanggar syari'at seperti riba, perjudian dan yang serupa dengan itu dari macam-macam tipu daya yang tampak seakan akan sesuai dengan hukum syara'. Tetapi Allah mengetahui bahwa apa yang dilakukan itu hanya saja tipu muslihat dari pelaku untuk menghindari ketetapan hukum yang telah digariskan oleh syari'at Allah. Misalnya sebagaimana digambarkan oleh Ibnu Abbas menurut riwayat Ibnu Jabir seseorang membeli dari kawannya sehelai baju dengan syarat bila ia tidak menyukainya dapat mengembalikannya dengan menambahkan satu dirham di atas harga pembeliannya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.65.

<sup>25</sup> Tafsir Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 2*, terjemahan Salim Bahreisy & Said Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), h.368-369.

Allah mengecualikan dari larangan ini pencarian harta dengan jalan perniagaan yang dilakukan atas dasar suka sama suka oleh kedua belah pihak yang bersangkutan.<sup>26</sup>

b. Dasar Hukum dalam As-sunah

As-Sunnah ialah semua perkataan, perbuatan dan pengakuan Rasulullah saw. yang berposisi sebagai petunjuk dan *tasyrî'*. Pengertian tersebut menunjukkan adanya tiga bentuk sunnah, masing-masing berupa perkataan, berupa perbuatan, dan berupa pengakuan/persetujuan terhadap perkataan atau perbuatan orang lain.<sup>27</sup>

Dibawah ini contoh hadits yang terkait dengan dasar hukum jual beli:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ - قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَصَحَّحَهُ

الْحَاكِمُ<sup>28</sup>

*“Dari Rifa’i bin Rafi ra., bahwasanya Nabi saw. pernah ditanya: “pekerjaan apakah yang paling baik? Beliau menjawab: “pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik.” (diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan dishahihkan oleh Al-Hakim.*

Hadits tersebut merupakan dalil (bukti) penetapan sesuatu yang disenangi oleh tabiat hati manusia di antara-antara usaha manusia itu.

Hanya saja, ketika Rasulullah saw. ditanya tentang usaha yang paling

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam Permasalahan dan Fleksibilitasnya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h.20.

<sup>28</sup> Al-Hafidh Ibnu Asqalany, *Buluqhuul Maram*, terjemahan Muh.Sjarief Sukandy, (Bandung: Alma’arif, 1993), h. 284.

baik, maka ia menjawab, bahwa usaha yang baik ialah usaha yang paling halal dan paling berkah; mengusahakan usaha tangan dari jual beli yang (*mabrûr*) bersih.<sup>29</sup>

Jual beli yang *mabrûr* adalah setiap jual beli yang tidak ada dusta dan khianat, sedangkan dusta adalah penyamaran dalam barang yang dijual, dan penyamaran itu adalah menyembunyian aib barang dari penglihatan pembeli. Adapun makna khianat itu lebih umum dari itu, sebab selain menyamarkan bentuk barang yang dijual, sifat, atau hal-hal luar seperti dia menyifatkan dengan sifat yang tidak benar atau memberi tahu harta yang dusta.<sup>30</sup>

c. *Ijma'*

*Ijma'* ialah kebulatan pendapat para *mujtahidîn* dari umat Islam di sesuatu masa, sesudah berakhir zaman risalah terhadap sesuatu hukum *Syara'*.<sup>31</sup>

Ulama sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h.88.

<sup>30</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah (Fiqh Muamalah)*, (Jakarta: Kencana, 2015), h.102.

<sup>31</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), h.183.

<sup>32</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h.75.

### 3. Hukum Jual Beli

Dari kandungan ayat-ayat dan hadist yang dikemukakan di atas sebagai dasar jual beli para ulama fikih mengambil suatu kesimpulan, bahwa jual beli itu hukumnya boleh. Namun, menurut Imam asy-Syatibi (ahli Fikih Mazhab Imam Maliki), hukumnya bisa berubah menjadi wajib dalam situasi tertentu. Sebagai contoh dikemukakannya, bila suatu waktu terjadi praktik *ihtikâr* yaitu penimbunan barang, sehingga persediaan stok hilang dari pasar dan harga melonjak naik. Apabila terjadi praktik semacam ini, maka pemerintah boleh memaksa para pedagang menjual barang-barang sesuai harga pasar sebelum terjadi pelonjakan harga barang itu. Para pedagang wajib memenuhi ketentuan pemerintah di dalam menentukan harga dipasaran.<sup>33</sup> Hal ini sesuai dengan prinsip asy-Syatibi bahwa yang boleh itu apabila ditinggalkan secara total, maka hukumnya boleh menjadi wajib.

### 4. Rukun dan Syarat Jual Beli

Transaksi jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum itu harus terpenuhi rukun dan syaratnya.

#### a. Rukun Jual Beli

Dalam menetapkan rukun jual beli, diantara para ulama terjadi perbedaan pendapat. Yang menjadi rukun jual beli di kalangan

---

<sup>33</sup> M. Ali Hasan, *Op.Cit.*, h.117.



Hanafiyah adalah *ijâb* dan *qabûl*, ini yang ditunjukkan oleh saling tukar menukar atau berupa saling memberi.<sup>34</sup> Menurut mereka hal yang paling prinsip dalam jual beli adalah saling rela yang diwujudkan dengan kerelaan untuk saling memberikan barang. Maka jika telah terjadi *ijâb*, disitu jual beli telah dianggap berlangsung. Tentunya dengan adanya *ijâb*, pasti ditemukan hal-hal yang terkait dengannya, seperti para pihak yang berakad, objek jual beli dan nilai tukarnya.<sup>35</sup>

Sementara yang menjadi rukun jual beli di kalangan jumbuh adalah pelaku transaksi (penjual dan pembeli), objek transaksi (harga dan barang), akad transaksi (*ijâb* dan *qabûl*).

- 1) '*Âqid* atau orang yang melakukan akad, yaitu penjual dan pembeli. Secara umum, penjual dan pembeli harus orang yang memiliki kecakapan dan wilayah kekuasaan.<sup>36</sup> '*Âqid* menurut Al-Bujairimi adalah setiap yang mempunyai andil dalam menghasilkan hak milik dengan bayaran harga dan ini mencakup pihak penjual dan pembeli atau yang lainnya.<sup>37</sup>
- 2) *Ma'qûd 'Alaih* atau objek akad jual beli yaitu harta yang akan dipindahkan dari tangan salah seorang yang berakad kepada pihak lain, baik harga atau barang berharga.<sup>38</sup>
- 3) Sedangkan akad adalah perikatan yang ditetapkan dengan *ijâb-qabûl* berdasarkan ketentuan syara' yang berdampak pada

<sup>34</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h.65.

<sup>35</sup> Imam Mustofa, *Op.Cit.*, h.25.

<sup>36</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.186.

<sup>37</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.39.

<sup>38</sup> *Ibid.*, h.47.

objeknya.<sup>39</sup> *Îjâb* adalah ucapan dari orang yang menyerahkan barang (penjual dalam jual beli), sedangkan *qabûl* adalah pernyataan dari penerima barang.<sup>40</sup> Pada dasarnya, *îjâb qabûl* dilakukan dengan lisan, tetapi kalau tidak mungkin, misalnya bisu atau yang lainnya, boleh *îjâb qabûl* dengan surat-menyurat yang mengandung arti *îjâb qabûl*.<sup>41</sup>

#### b. Syarat Jual Beli

Selain itu transaksi jual beli tidaklah cukup hanya dengan rukun-rukun yang telah disebutkan di atas, akan tetapi di balik rukun-rukun tersebut haruslah ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli, baik itu si penjual maupun si pembeli.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam akad jual beli, yaitu:

- 1) Syarat yang berkaitan dengan 'Âqid (orang yang melakukan akad),  
'Âqid harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:
  - a) Harus berakal yakni *mumayyiz*. Maka tidak sah akad yang dilakukan oleh orang gila, dan anak yang belum berakal (belum *mumayyiz*). Dalam persoalan ini terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ulama dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah, dan Hanabilah berpendapat transaksi jual beli yang dilakukan

<sup>39</sup> Rachmat Syafe'i, *Op.Cit.*, h.44.

<sup>40</sup> *Ibid.*, h.46.

<sup>41</sup> Hendi Suhendi, *Op.,Cit.*, h.70.

anak-anak kecil yang telah *mummayiz* adalah sah selama ada izin walinya. Dalam hal ini, golongan Hanafiyah tidak mensyaratkan *'âqid* harus *bâligh*. Dengan demikian, akad yang dilakukan oleh anak yang *mummayiz* (mulai umur tujuh tahun) hukumnya sah.<sup>42</sup>

Namun ulama Syafi'iyah berpendapat, jual beli yang dilakukan oleh anak kecil tidak sah karena tidak ada kepantasan/kemampuan. Dalam hal ini ulama Syafi'iyah memandang *'âqid* (pihak yang berakad) disyaratkan cerdas, maksudnya telah *bâligh*, dan mempunyai kemampuan dalam persoalan agama dan harta.<sup>43</sup>

b) Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan). Dalam melakukan transaksi jual beli salah satu pihak tidak melakukan suatu tekanan atau paksaan kepada pihak lain, sehingga pihak lainpun dalam melakukan transaksi jual beli bukan karena kehendaknya sendiri. Oleh karena itu jual beli yang dilakukan bukan atas dasar kehendak sendiri adalah tidak sah.

Hal ini sebagaimana firman Allah Q.S. An-Nisa' (4):29.<sup>44</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

<sup>42</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Op.Cit.*, h.187.

<sup>43</sup> Rozalinda, *Op.Cit.*, h.66.

<sup>44</sup> Khumedi Ja'far, *Op.Cit.*, h.105.

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.”<sup>45</sup>*

- c) Keduanya tidak mubazir. Para pihak yang mengikatkan diri dalam transaksi jual beli bukanlah orang-orang yang boros (mubazir), sebab orang yang boros menurut hukum dikatakan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, artinya ia tidak dapat melakukan sendiri sesuatu perbuatan hukum meskipun hukum tersebut menyangkut kepentingan semata.

2) Syarat yang berkaitan dengan *ma'qūd 'alaih* (objek akad). Syarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

- a) Bersihnya barang atau suci. Barang yang diperjual belikan bukanlah barang atau benda yang digolongkan sebagai barang atau benda yang najis atau diharamkan. Sehingga tidak menjual benda-benda najis, seperti anjing, babi, dan yang lainnya.
- b) Barang yang dijual harus ada. Barang yang dijual harus ada oleh karena itu, tidak sah jual beli barang yang tidak ada. Seperti jual beli anak unta yang masih dalam kandungan, atau jual beli buah-buahan yang belum tampak.
- c) Barang yang dijual harus memberi manfaat menurut syara'. Dilarang jual beli benda yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut syara', seperti menjual babi, cicak, dan sebagainya.

---

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.45.

d) Barang yang dijual harus barang yang sudah dimiliki atau barang milik sendiri. Dengan demikian tidak sah menjual barang yang bukan miliknya sendiri, seperti rumput, meskipun tumbuh ditanah milik perseorangan.

e) Barang yang dijual harus bisa diserahkan pada saat dilakukannya akad jual beli. Dengan demikian tidak sah menjual barang yang tidak bisa diserahkan, walaupun barang tersebut milik penjual, seperti kerbau yang hilang, burung diudara, dan ikan dilaut.<sup>46</sup>

3) Syarat yang berkaitan dengan *ijâb qabûl*, antara lain sebagai berikut:

a) Tidak ada yang memisahkan antara penjual dan pembeli. Maksudnya bahwa janganlah pembeli diam saja setelah penjual menyatakan *ijâb* nya. Begitu juga sebaliknya.

b) Janganlah diselangi dengan kata-kata lain antara *ijâb* dan *qabûl*.

c) Harus ada kesesuaian antara *ijâb* dan *qabûl*.

d) *Îjâb* dan *qabûl* harus jelas dan lengkap, artinya bahwa pernyataan *ijâb* dan *qabûl* harus jelas, lengkap dan pasti, serta tidak menimbulkan pemahaman lain.

e) *Îjâb* dan *qabûl* harus dapat diterima oleh kedua belah pihak.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Op.Cit.*, h.188-189.

<sup>47</sup> Khumedi Ja'far, *Op.Cit.*, h.110-111.

- f) Menyatunya *majlis* (tempat akad), *îjâb* dan *qabûl* berada pada satu tempat. Dalam pengertian masing-masing pihak yang berakad hadir bersamaan atau pada tempat lain yang diketahui oleh pihak lain. Apabila salah satu pihak mengucapkan *îjâb* jual beli, sementara pihak lain berada pada tempat lain atau ia sibuk mengerjakan pekerjaan lain yang berbeda tempatnya maka akad jual belinya tidak dapat dilaksanakan.<sup>48</sup>

## 5. Macam-Macam dan Bentuk Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi, jual beli berdasarkan pertukarannya atau objek transaksinya secara umum dibagi menjadi empat:

### a. Jual Beli *Salâm* (Pesanan)

Jual beli *salâm* adalah jual beli melalui pesanan, yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya diantar belakangan.

### b. Jual Beli *Muqayyadhah* (barter)

Jual beli *muqayyadhah* adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.

### c. Jual beli *Muthlaq*

Jual beli *muthlaq* adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat tukar, seperti uang.

---

<sup>48</sup> Rozalinda, *Op.Cit.*, h.70.



d. Jual beli alat penukar dengan alat penukar

Jual beli alat penukar dengan alat penukar adalah jual beli barang yang biasa disepakati sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.<sup>49</sup>

Dalam jual beli alat penukar dengan alat penukar yang jenisnya sama, disyaratkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kedua jenis mata uang yang ditukar tersebut harus sama nilainya.
- 2) Tunai.
- 3) Harus diserahkan di majelis akad. Apabila keduanya berpisah secara fisik sebelum uang yang ditukar diterima maka akad menjadi batal. Jual beli salam adalah penjualan tempo dengan pembayaran tunai. Sayid Sabiq member pengertian *salâm* yaitu jual beli sesuatu yang disebutkan sifat-sifatnya dengan perjanjian dengan harga (pembayaran) dipercepat (tunai). Dari definisi tersebut diatas bahwa salam adalah jual beli dengan cara memesan barang terlebih dahulu yang disebut sifatnya atau ukurannya, sedangkan pembayarannya dilakukan dengan tunai.<sup>50</sup>

Berdasarkan segi harga, jual beli dibagi pula menjadi 4 bagian, yaitu:

- a. Jual beli menguntungkan (*al-murâbahah*).
- b. Jual beli yang tidak menguntungkan, yaitu menjual dengan harga aslinya.

<sup>49</sup> Rachmat Syafe'i, *Op.Cit.*, h.101.

<sup>50</sup> Sayyid Sabiq, *Op.Cit.*, h.125

- c. Jual beli rugi.
- d. Jual beli dimana penjual menyembunyikan harga aslinya, tetapi kedua orang yang akad saling meridai, jual beli seperti inilah yang berkembang sekarang.<sup>51</sup>

Ditinjau dari segi sifatnya jual beli terbagi kepada dua bagian yaitu jual beli *shahih* dan jual beli *ghair shahih*. Pengertian jual beli *shahih* adalah jual beli yang tidak terjadi kerusakan, baik pada rukun maupun syaratnya.

Pengertian *ghair shahih* adalah jual beli yang tidak dibenarkan sama sekali oleh syara' dari definisi tersebut dapat dipahami jual beli yang syarat dan rukunya tidak terpenuhi sama sekali, atau rukunnya terpenuhi tetapi sifat atau syaratnya tidak terpenuhi. Seperti jual beli yang dilakukan oleh orang yang memiliki akal yang sempurna, tetapi barang yang dijual masih belum jelas. Apabila rukun dan syaratnya tidak terpenuhi maka jual beli tersebut disebut jual beli yang bathil. Akan tetapi, apabila rukunnya terpenuhi, tetapi ada sifat yang dilarang maka jual beli disebut jual beli *fâsid*.<sup>52</sup>

- a. Jual beli bathil

Jual beli yang tidak disyariatkan menurut asal dan sifatnya kurang salah satu rukun dan syaratnya. Misalnya, jual beli yang dilakukan oleh orang yang tidak cakap hukum, seperti gila atau jual beli terhadap benda yang tidak dibenarkan memanfaatkannya secara

<sup>51</sup> Rachmat syafe'i, *Op.Cit.*, h.101-102.

<sup>52</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Op.Cit.*, h.201.

syar'i, seperti bangkai dan narkoba. Akad jual beli bathil ini tidak mempunyai implikasi hukum berupa perpindahan milik karena ia dipandang tidak pernah ada.

Jual beli bathil ada beberapa macam, yakni:

- 1) Jual beli *ma'dûm* (tidak ada bendanya), yakni jual beli yang dilakukan terhadap sesuatu yang tidak atau belum ada ketika akad, misalnya memperjualbelikan buah-buahan yang masih dalam putik.
- 2) Jual beli sesuatu yang tidak dapat diserahterimakan. Para ulama baik dari kalangan Hanafiyah, Malakiyah, dan Syafi'iyah berpendapat, tidak sah melakukan jual beli terhadap sesuatu yang tidak dapat diserahterimakan, seperti jual beli terhadap burung yang sedang terbang di udara, dan ikan dilaut. Bentuk jual beli ini termasuk jual beli yang bathil.<sup>53</sup>
- 3) Jual beli *gharâr*, *gharâr* menurut bahasa artinya ketidakjelasan atau tipuan, jadi jual beli *gharâr* artinya transaksi yang tidak mungkin dapat diserahkan atau mengandung ketidakjelasan (tipuan) dari salah satu pihak. Menurut Sayyid Sabiq yang dimaksud dengan jual beli *gharâr* ialah semua jenis jual beli yang mengandung *jahâlah* (kemiskinan), spekulasi, dan atau permainan

---

<sup>53</sup> Rozalinda, *Op.Cit.*, h.71-72

taruhan.<sup>54</sup> Jual beli ini dilarang karena dapat merugikan salah satu pihak yang berakad. Yang termasuk dalam jual beli *gharâr* adalah:

- a) Jual beli *muzâbanah*, yakni jual beli buah-buahan yang masih dalam pelepahnya.
- b) Jual beli *mulâmasah* (jual beli dengan cara menyentuh barang) dan *munâbadzah* (jual beli dengan melempar barang).
- c) Jual beli yang dilakukan dengan cara menghadang pedagang dari desa yang belum tahu harga pasaran.
- d) Jual beli *an-Najâsy*, yakni jual beli yang dilakukan dengan cara memuji-muji barang atau menaikkan harga (penawaran) secara berlebihan terhadap barang dagangan (tidak bermaksud untuk menjual atau membeli), tetapi hanya dengan tujuan mengelabui orang lain.<sup>55</sup>
- e) Jual beli sperma hewan pejantan. Maksudnya bahwa jual beli sperma (mani) binatang seperti mengawinkan seekor sapi jantan dengan betina agar mendapat keturunan yang baik adalah haram.<sup>56</sup>
- f) Jual beli anak hewan dalam janin yaitu menjual anak hewan atau menjual sesuatu dengan bayaran ketika janin dalam perut melahirkan artinya sampai hewan ini melahirkan anak dan si anak ini kemudian melahirkan, maka akad jual beli batal karena

<sup>54</sup> Sayyid Sabiq, *Op.Cit.*, h.74.

<sup>55</sup> Rozalinda, *Op.Cit.*, h.73-77.

<sup>56</sup> Khumedi Ja'far, *Op.Cit.*, h.113.

tergantung dengannya.<sup>57</sup> Jual beli yang demikian itu adalah haram, sebab barangnya belum ada dan belum tampak jelas.<sup>58</sup>

g) Jual beli najis dan benda-benda najis. Para ulama seperti Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah berpendapat tidak sah melakukan jual beli *khamar*, babi, bangkai, darah dan sperma karena semua itu menurut asalnya tidak dianggap mal (harta).<sup>59</sup>

b. Jual beli *fâsid*

Jual beli yang disyariatkan menurut asalnya. Namun, sifatnya tidak, misalnya jual beli itu dilakukan oleh orang yang pantas atau jual beli benda yang dibolehkan memanfaatkannya. Namun, terdapat hal atau sifat yang tidak disyariatkan pada jual beli tersebut yang mengakibatkan jual beli itu menjadi rusak. Jual beli *fâsid* terdiri dari beberapa bentuk:

- 1) Jual beli *majhûl* (tidak jelas barang yang diperjualbelikan).
- 2) Jual beli yang digantungkan kepada syarat dan jual beli yang digantungkan kepada masa yang akan datang.
- 3) Jual beli barang yang ghaib atau tidak terlihat ketika akad.
- 4) Menjual dengan pembayaran yang ditunda dan membeli dengan harga tunai.
- 5) Jual beli anggur dengan tujuan untuk membuat *khamar*, ataupun jual beli pedang dengan tujuan untuk membunuh seseorang.

<sup>57</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Op.Cit.*, h.68.

<sup>58</sup> *Ibid.*, h.114.

<sup>59</sup> Rozalinda, *Op.Cit.*, h.77.

- 6) Melakukan dua akad jual beli sekaligus dalam satu akad atau ada dua syarat dalam satu akad jual beli.<sup>60</sup>
- 7) Jual beli *hushah* (dengan kerikil). Batalnya akad dalam jual beli ini karena barang yang dijual atau waktu *khiyâr* tidak diketahui, atau karena tidak ada *shîghat*.<sup>61</sup>
- 8) Jual beli *Al-Urbun* adalah seseorang membeli satu barang dan memberi penjual sejumlah uang dengan syarat ia menjadi bagian dari harga barang kalau dia ridha dengan jual beli dan kalau tidak, maka hanya hadiah saja.<sup>62</sup>

Ditinjau dari segi subjek (pelaku akad) jual beli terbagi kepada dua bagian yaitu jual:

- a. Akad jual beli dengan lisan.

Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan dengan mengucapkan *ijâb qabûl* secara lisan. Bagi orang yang bisu diganti dengan isyarat karena isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakkan kehendaknya.<sup>63</sup>

- b. Akad jual beli dengan perantara.

Akad jual beli yang dilakukan dengan melalui utusan, perantara, tulisan atau surat menyurat sama halnya dengan *ijâb qabûl* dengan ucapan. Jual beli ini dilakukan diantara penjual dan pembeli

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, h.80-83.

<sup>61</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Op.Cit.*, h.71.

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> Sayyid Sabiq, *Op.Cit.*, h.123.



yang tidak berhadapan dalam satu majlis. Dan jual beli ini diperbolehkan *syara'*.

c. Akad jual beli dengan perbuatan.

Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa *ijâb qabûl*. Seperti seseorang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya. Jual beli demikian dilakukan tanpa *shîghat ijâb qabûl* antara penjual dan pembeli, menurut sebagian Syafi'iyah bahwa hal ini tidak dilarang sebab *ijâb qabûl* tidak hanya berbentuk perkataan tetapi dapat berbentuk perbuatan pula yaitu saling memberi (penyerahan barang dan penerimaan uang).<sup>64</sup>

Maka berdasarkan penjelasan di atas, hal yang dipandang dalam akad adalah maksud atau kehendak dan pengertian, bukan pembicaraan dan pernyataan. Penyampaian akad jual beli melalui utusan, perantara, tulisan, atau surat-menyurat sama halnya dengan *ijâb qabûl* dengan ucapan.<sup>65</sup>

## 6. Batal dan Berakhirnya Jual Beli

Dalam sistem jual beli bila tidak ada kecocokan dapat dibatalkan (*iqâlah*) dan hal ini disunahkan jika salah satu dari pembeli dan penjual memintanya.

Sedangkan macam hukum batalnya jual beli terbagi sebagai berikut:

<sup>64</sup> Hendi Suhendi, *Op.Cit.*, h.78.

<sup>65</sup> Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdullah, *Op.Cit.*, h.72.

- a. Dipersilahkan, yaitu apabila *iqâlah* itu pembatalan jual belinya.
- b. Jual beli pertama atautkah jual beli baru? Imam Ahmad, Imam Syafi'i dan Abu Hanafiah berpendapat bahwa *iqâlah* adalah pembatalan jual beli pertama, sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa *iqâlah* adalah jual beli baru.
- c. Pembatalah (*iqâlah*) diperbolehkan jika sebagian barang mengalami kerusakan.
- d. Tidak boleh ada kenaikan atau pengurangan harga pada *iqâlah*. Jika terjadi kenaikan atau pengurangan harga maka *iqâlah* tidak diperbolehkan padanya, seperti syarat makanan harus sudah diterima, ada *shîghat* jual beli, dan sebagainya.<sup>66</sup>

Batal yang berarti sia-sia atau tidak benar. Dikatakan batal yaitu akad yang menurut dasar dan sifatnya tidak diperbolehkan seperti akad yang menurut dasar dan sifatnya tidak diperbolehkan seperti akad yang tidak memenuhi salah satu rukun dan syarat, dapat diringkas sebagai berikut:<sup>67</sup>

- a. Bahwa akad tersebut tidak ada wujudnya secara *syar'i* (secara *syar'i* tidak pernah dianggap ada), dan oleh karena itu tidak melahirkan akibat hukum apapun.

---

<sup>66</sup> Ismail Nawawi, *Fiqh Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Graha Indonesia, Bogor, 2012, h.8.

<sup>67</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.245-246.

- b. Bahwa apabila telah dilaksanakan oleh para pihak akad *bâthil* itu wajib dikembalikan kepada keadaan semula pada waktu sebelum di laksanakan akad batil tersebut.
- c. Akad *bâthil* tidak berlaku pembenaran dengan cara memberi izin misalnya, karena transaksi tersebut didasarkan kepada akad yang sebenarnya tidak ada secara *syar'î* dan juga karena pembenaran hanya berlaku terhadap akad maukuf.<sup>68</sup>
- d. Akad *bâthil* tidak perlu dilakukan pembatalan karena akad ini sejak semula adalah batal dan tidak pernah ada.
- e. Ketentuan lewat waktu tidak berlaku terhadap kebatalan.

Para fuqaha berpendapat bahwa suatu akad dapat berakhir apabila.<sup>69</sup>

- a. Telah jatuh tempo atau berakhirnya masa berlaku akad yang telah disepakati, apabila akad tersebut memiliki proses waktu.
- b. Terealisasinya tujuan daripada akad secara sempurna.
- c. Berakhirnya akad karena *fasakh* atau digugurkan oleh pihak- pihak yang berakad. Prinsip umum dalam *fasakh* adalah masing-masing pihak kembali kepada keadaan seperti sebelum terjadi akad atau seperti tidak pernah berlangsung akad.
- d. Salah satu pihak yang berakad meninggal dunia. Dalam hubungan ini para ulama fiqih menyatakan bahwa tidak semua akad otomatis berakhir dengan wafatnya salah satu pihak yang melaksanakan akad.

<sup>68</sup> *Ibid.*, h.247.

<sup>69</sup> Mugianti, *Hukum Perjanjian Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.42.

Akad yang bisa berakhir dengan wafatnya salah satu pihak yang melaksanakan akad.<sup>70</sup>

- e. Berakhirnya akad dengan sebab tidak ada kewenangan dalam akad yang mauquf. Akad mauquf akan berakhir jika yang berwenang tidak mengizinkan.<sup>71</sup>

Pembatalan dalam jual beli itu merupakan perilaku ekonomi yang mengarah pada kondisi yang membangun agar dalam jual beli tidak ada yang dikecewakan, baik pada penjual maupun pembeli.<sup>72</sup>

## 7. Hikmah Jual Beli

Jual beli pada dasarnya bukan ditujukan hanya untuk memperoleh keuntungan semata, namun diharapkan dengan keuntungan dan keberkahan yang kita dapat sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian hikmah jual beli (berdagang) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membina ketentraman dan kebahagiaan.

Ketentraman dan kebahagiaan yang dimaksud dalam hal ini adalah dengan adanya jual beli, umat Islam dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena dengan keuntungan yang kita dapat, kita dapat membahagiakan diri di dunia, dan menyisihkan keuntungan demi kebahagiaan di akhirat.

---

<sup>70</sup> Ahmad AzharBasyir, *Asas-Asas Hukum Muamalat*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2000), h.31.

<sup>71</sup> Mugianti, *Loc.Cit.*

<sup>72</sup> Ismail Nawawi, *Loc.Cit.*

b. Memenuhi nafkah keluarga.

Memenuhi nafkah keluarga merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia.

Laba atau keuntungan bisnis dari seorang muslim dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya dalam memenuhi nafkah keluarga. Membelanjai keluarga dengan ikhlas itu termasuk sedekah.<sup>73</sup>

c. Memenuhi hajat masyarakat.

Melakukan usaha perdagangan (jual beli) tidak hanya melaksanakan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarganya, namun juga membantu hajat masyarakat. Hal ini disebabkan manusia tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain.

d. Sarana untuk beribadah.

Dengan melakukan transaksi jual beli, kita dapat memperoleh keuntungan yang kita dapatkan dari usaha. Dari keuntungan tersebut, kita dapat mempergunakannya untuk zakat, shadaqah, ibadah haji, infaq, dan sebagainya. Menyisihkan harta untuk zakat dan shadaqah adalah salah satu kewajiban seorang muslim untuk membersihkan hartanya. Selain itu, di antara harta tersebut ada hak atau bagian untuk orang yang membutuhkan (fakir miskin).

---

<sup>73</sup> Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdullah, *Op.Cit.*, h.98.

e. Menolak kemungkaran.

Hikmah jual beli yang terakhir ini adalah menolak kemungkaran, karena dengan transaksi jual beli yang sah, maka kita secara otomatis memperoleh harta yang halal dan terhindar dari adanya perampokan, permusuhan, dan pencurian dalam memenuhi kebutuhan dapat dihindarkan.<sup>74</sup>

## B. Makarel Kaleng

### 1. Pengertian Makarel Kaleng

Makarel atau makarel adalah sebutan bagi sekelompok ikan laut yang terdiri dari beberapa marga anggota famili *Scombridae*. Dalam peristilahan bahasa Inggris, sebutan *mackerel* juga mencakup kelompok ikan tenggiri dan kembung.<sup>75</sup>

Makarel juga merupakan ikan *pelagis*, umumnya hidup jauh di laut lepas, meski beberapa jenisnya juga bisa didapati di perairan teluk yang tak jauh dari pantai.

Ikan-ikan yang termasuk dalam golongan *mackerel* yaitu ikan tenggiri dan kembung.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Hamzah Yaqub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1984), h.86.

<sup>75</sup> Wikipedia, "Pengertian Makarel" (On-Line), tersedia di: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/makarel> (24 November 2018)

<sup>76</sup> *Ibid.*



## 2. Cacing Parasit Pada Makarel

Parasit adalah organisme yang hidupnya dapat menyesuaikan diri dengan inangnya namun merugikan bagi organisme yang ditempatinya. Cacing merupakan salah satu parasit yang sering ditemukan pada ikan, mempunyai peranan besar bagi kesehatan hewan dan manusia. Faktanya, beberapa larva dan cacing dewasa golongan *Trematoda*, *Nematoda*, dan *Cestoda* dapat menimbulkan berbagai resiko kesehatan bagi sistem pencernaan manusia serta menghasilkan enzim yang merusak tekstur dan kualitas daging ikan.

Berdasarkan habitatnya pada inang, parasit dapat dibedakan menjadi dua yaitu: Parasit yang diketemukan pada luar tubuh ikan disebut ektoparasit, sedangkan di dalam tubuh ikan disebut endoparasit.<sup>77</sup>

Penyakit cacing yang sering menginfeksi ikan adalah parasit jenis *nematoda* yang kebanyakan sebagai endoparasit. Salah satu cacing endoparasit yang mempunyai prevalensi tinggi pada spesies ikan laut adalah *Anisakis sp.*<sup>78</sup> salah satu spesies ikan laut yang mengandung *anisakis sp* adalah ikan makarel.

### 1. *Anisakis sp*

*Anisakis sp* merupakan genus dari parasit nematoda, yang memiliki siklus hidup yang melibatkan ikan dan mamalia laut.

<sup>77</sup> Sarjito, dkk., *Pengantar Parasit dan Penyakit Ikan*, (Semarang: UPT Undip Press, 2013), h.6.

<sup>78</sup> Muhammad Zainul Muttaqin dan Nurlita Abdulgani: Prelevansi dan Derajat Infeksi *Anisakis sp.* Pada saluran Pencernaan Ikan Kakap Merah (*Lutjanus Malabaricus*) di Tempat Pelelangan Ikan Brondong Lamongan , dalam *Jurnal Sains dan Seni Pomits* Vol. 2 no.1 2013, h.E-30.

Keberadaan *anisakis sp.* dalam tubuh ikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah umur, panjang ikan dan letak geografik. Serangan parasit lebih sering terjadi pada ikan-ikan dewasa karena mengakumulasi lebih banyak parasit. *anisakis sp.* Banyak ditemukan di organ pencernaan, biasanya ditemukan pada organ pencernaan lambung dan usus.

*Anisakis sp.* merupakan endoparasit yang bersifat *zoonosis*. *Zoonosis* adalah infeksi yang secara alamiah dapat berpindah antara hewan dengan manusia. Manusia terinfeksi *anisakis sp.* Bila memakan ikan mentah, penggaraman, pengasapan kurang sempurna, dan pemasakan kurang matang yang mengandung larva *anisakis sp.* Efek yang timbul dapat berupa inflamasi, pendarahan dan pembengkakan pada usus.

Larva parasitik Nematoda stadium dewasa pada ikan laut pada umumnya ditemukan pada usus, mesenterium dan otot ikan. Larva *anisakis sp.* Terdapat juga di dalam daging ikan, distribusi larva *anisakis sp.* dalam jaringan ikan *horsemackerel* adalah pada rongga perut 61.2%, organ viserial 37% dan jaringan otot 1.8%.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Syamsul Arifudin dan Nurlita Abdulgani: Prelevansi dan Derajat Infeksi *Anisakis sp.* Pada saluran Pencernaan Ikan Kerapu (*Epinephelus Sexfasciatus*) di TPI Brondong Lamongan , dalam *Jurnal Sains dan Seni Pomits* Vol. 2 no.1 2013, h.E-34.

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM)**

##### **1. Sejarah Singkat BBPOM Bandar Lampung**

Pada awalnya Badan Pengawas Obat dan Makanan merupakan UPT (Unit Pelaksanaan Teknis) dalam lingkungan Departemen Kesehatan yang berada dibawah dan tanggung jawab teknis kepada Kepala Pusat Pengawasan Obat dan Makanan, hal ini berdasarkan pada SK Menteri Kesehatan No.14/Menkes/SK/IV/1978 tanggal 28 April 1978 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja BPOM.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pengawasan obat dan makanan yang lebih efektif maka Badan Pengawas Obat dan Makanan tidak lagi berada di bawah naungan Departemen Kesehatan, tetapi menjadi lembaga Pemerintahan non Departemen. Hal tersebut didasari oleh penetapan Badan POM dengan keppres no. 166 tahun 2000 tentang kedudukan, tugas, fungsi, kewenangan, susunan organisasi dan tata kerja Lembaga Pemerintahan non Departemen sebagaimana telah diubah dengan keppres No. 178 tahun 2000. Pada tanggal 17 Mei 2001 Kepala Badan POM membuat keputusan No. 05018/SK/KB POM tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT di lingkungan Badan POM setelah mendapatkan persetujuan dari Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara

No. 119/M.PAN/5/2001 yang menyempurnakan organisasi dan tata kerja Balai POM menjadi UPT di Lingkungan badan POM.

Dengan adanya Otonom Daerah, maka Balai POM perlu memperbaiki kinerjanya agar masalah pengawasan obat dan makanan di Provinsi Lampung dan Kota Bandar Lampung khususnya dapat berjalan dengan baik, maka sesuai dengan keputusan Kepala Badan POM RI No. HK.00.05.21.4232 Tahun 2004 maka Balai POM Bandar Lampung merubah namanya menjadi Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) Kota Bandar Lampung.<sup>1</sup>

## 2. Gambaran Umum Instansi

Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) Bandar Lampung terletak di jalan Dr. Susilo No. 105 Teluk Betung Bandar Lampung.

Sebagai unit pelaksana teknis Badan POM di daerah, Balai Besar POM di Bandar Lampung melaksanakan tugas dan fungsinya berdasarkan peraturan Kepala Badan POM Nomor 12 tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Badan POM.

Tugas pokok berdasarkan pasal 3 Peraturan Kepala Badan POM Nomor: 12 tahun 2018. UPT BPOM mempunyai tugas melaksanakan kebijakan teknis operasional di bidang pengawasan obat dan makanan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Adalina Br Sinuraya, Apt. Kepala Sub Bagian Umum Kantor Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) Bandar Lampung, pada tanggal 6 Februari 2019.

Balai Besar POM di Bandar Lampung melaksanakan fungsinya berdasarkan Pasal 4 Peraturan Kepala Badan POM Nomor 12 tahun 2018, tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Badan POM, UPT BPOM menyelenggarakan fungsi:

- a. Penyusunan rencana dan program di bidang pengawasan obat dan makanan
- b. Pelaksanaan pemeriksaan sarana/fasilitas produksi obat dan makanan.
- c. Pelaksanaan pemeriksaan sarana/fasilitas distribusi obat dan makanan dan/atau sarana/fasilitas pelayanan kefarmasian.
- d. Pelaksanaan sertifikasi produk dan sarana/fasilitas produksi dan/atau distribusi obat dan makanan.
- e. Pelaksanaan pengambilan contoh (*sampling*) obat dan makanan.
- f. Pelaksanaan pengujian obat dan makanan.
- g. Pelaksanaan intelijen dan penyidikan terhadap pelanggaran ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pengawasan obat dan makanan.
- h. Pengelolaan komunikasi, informasi, edukasi dan pengaduan masyarakat di bidang pengawasan obat dan makanan.
- i. Pelaksanaan koordinasi dan kerjasama di bidang pengawasan obat dan makanan.
- j. Pelaksanaan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan di bidang pengawasan obat dan makanan.
- k. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga.

1. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh kepala badan.

Dalam peraturan Kepala Badan POM Nomor 12 tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Badan POM tersebut disebutkan bahwa Balai POM Bandar Lampung memiliki wilayah kerja 12 Kabupaten/Kota Se-Lampung, yaitu Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Utara, Lampung Timur, Tulang Bawang, Tanggamus, Way Kanan, Lampung Barat, Pesisir Barat, Bandar Lampung dan Metro.<sup>2</sup>

### 3. Visi dan Misi BPOM Kota Bandar Lampung

Program dan kegiatan Balai Besar POM di Bandar Lampung mengarah kepada pencapaian Visi dan Misi Badan POM RI sebagai lembaga induk. Adapun Visi dan Misi Balai Besar POM di Bandar Lampung, yaitu:

- a. Visi: Obat dan makanan aman meningkatkan kesehatan masyarakat dan daya saing Bangsa.
- b. Misi: Meningkatkan sistem pengawasan obat dan makanan berbasis risiko untuk melindungi masyarakat, Mendorong kemandirian pelaku usaha dalam memberikan jaminan keamanan obat dan makanan serta memperkuat kemitraan dengan pemangku kepentingan. Meningkatkan kapasitas kelembagaan BPOM.<sup>3</sup>

---

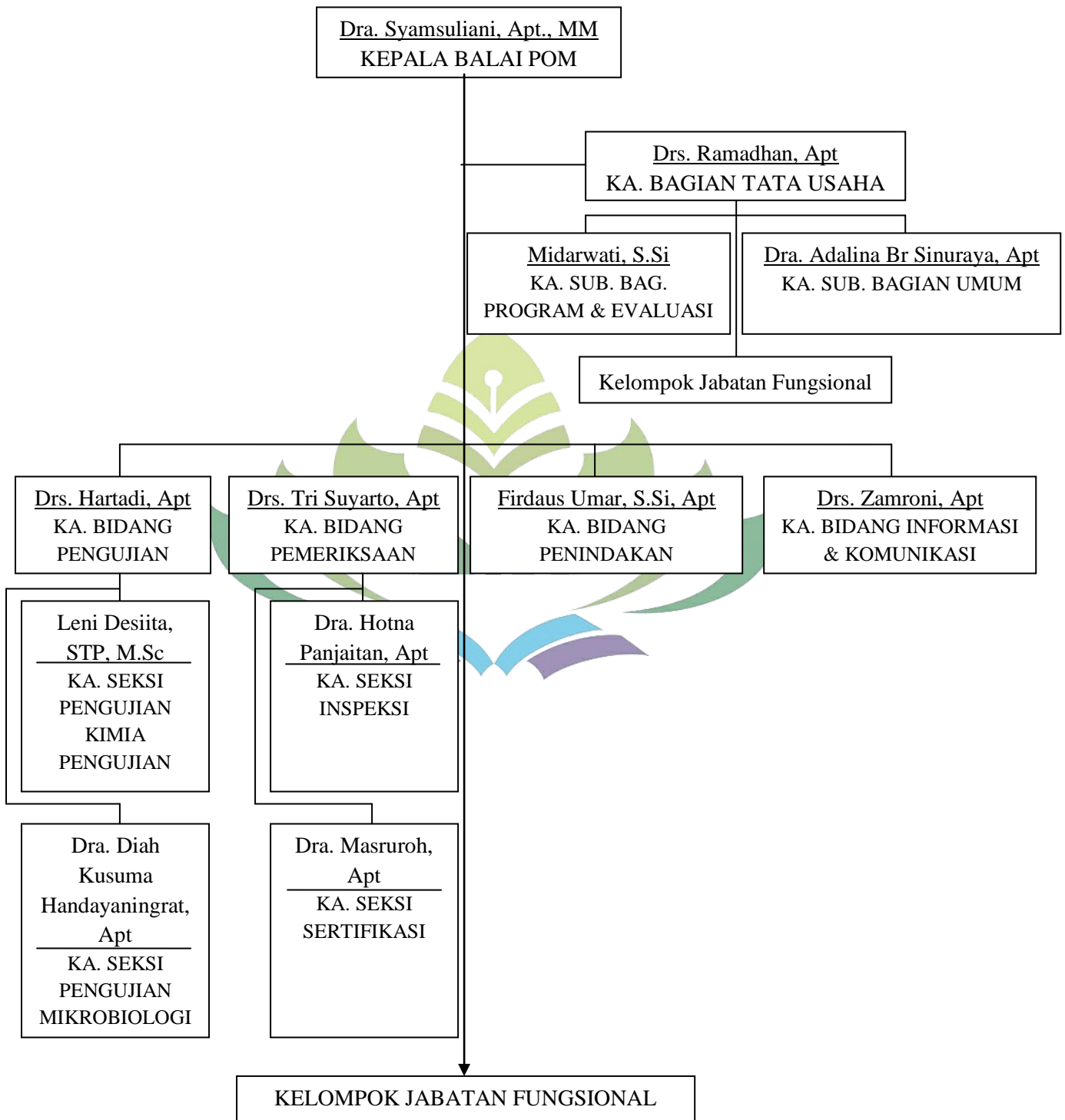
<sup>2</sup> Laporan tahunan Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) Bandar Lampung tahun 2018.

<sup>3</sup> *Ibid.*



#### 4. Struktur Organisasi

Bagan 1. Struktur Organisasi Balai Besar POM Bandar Lampung<sup>4</sup>



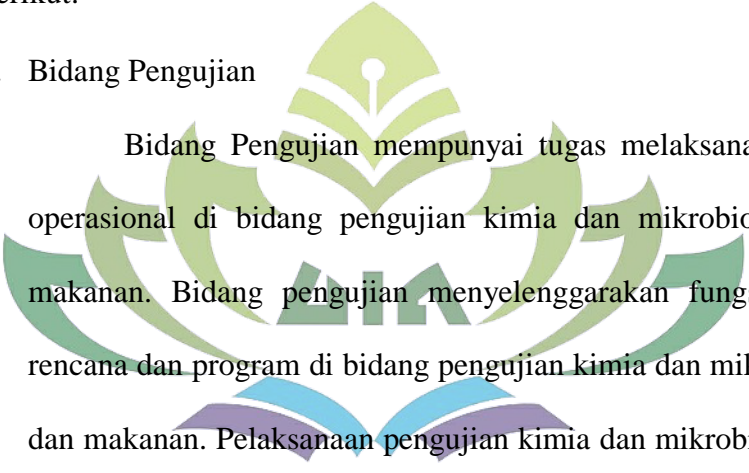
<sup>4</sup> Sumber Struktur Organisasi Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) Bandar Lampung.

## **Tugas dan Fungsi**

Sebagai Unit Pelaksana Teknis Badan POM di daerah, Balai Besar POM Bandar Lampung melaksanakan tugas dan fungsinya berdasarkan peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 12 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Badan Pengawas Obat dan Makanan.

Sesuai dengan peraturan tersebut diatas, tugas tiap bidang sebagai berikut:

### **a. Bidang Pengujian**



Bidang Pengujian mempunyai tugas melaksanakan kebijakan operasional di bidang pengujian kimia dan mikrobiologi obat dan makanan. Bidang pengujian menyelenggarakan fungsi penyusunan rencana dan program di bidang pengujian kimia dan mikrobiologi obat dan makanan. Pelaksanaan pengujian kimia dan mikrobiologi obat dan makanan. Serta melakukan pelaksanaan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan di bidang pengujian kimia dan mikrobiologi obat dan makanan.

Bidang Pengujian terdiri dari:

- 1) Seksi Pengujian Kimia. Mempunyai tugas melakukan pengujian kimia obat dan makanan
- 2) Seksi Pengujian Mikrobiologi. Mempunyai tugas melakukan pengujian Mikrobiologi obat dan makanan.
- 3) Kelompok Jabatan Fungsional

b. Bidang Pemeriksaan

Bidang pemeriksaan mempunyai tugas melaksanakan kebijakan operasional di bidang inspeksi dan sertifikasi sarana/fasilitas produksi dan/atau distribusi obat dan makanan dan sarana/fasilitas pelayanan kefarmasian, serta sertifikasi dan pengambilan contoh (*sampling*) produk obat dan makanan.

Bidang Pemeriksaan terdiri dari:

- 1) Seksi Inspeksi. Mempunyai tugas melakukan inspeksi sarana/fasilitas produksi dan/atau distribusi obat dan makanan dan sarana/fasilitas pelayanan kefarmasian, serta pengambilan contoh (*sampling*) produk obat dan makanan
- 2) Seksi Sertifikasi. Mempunyai tugas melakukan sertifikasi sarana/fasilitas produksi dan/atau distribusi dan produk
- 3) Seksi Jabatan Fungsional

c. Bidang Penindakan.

Bidang penindakan mempunyai tugas melaksanakan kebijakan operasional di bidang penindakan terhadap pelanggaran ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pengawasan obat dan makanan.

d. Bidang Informasi dan Komunikasi.

Bidang Informasi dan Komunikasi mempunyai tugas melaksanakan kebijakan operasional di bidang pengelolaan komunikasi, informasi, edukasi, dan pengaduan masyarakat serta

penyiapan koordinasi pelaksanaan kerja sama di bidang pengawasan obat dan makanan.

e. Bagian Tata usaha.

Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melaksanakan koordinasi penyusunan rencana, program, dan anggaran, pengelolaan keuangan dan barang milik negara, teknologi informasi komunikasi, evaluasi dan pelaporan, urusan kepegawaian, penjaminan mutu, tata laksana, kearsipan, tata persuratan serta kerumahtanggaan.

Bagian Tata Usaha terdiri dari:

- 1) Subbagian Program dan Evaluasi. Mempunyai tugas melakukan penyusunan rencana, program, anggaran, pengelolaan keuangan, penjaminan mutu, tata laksana, serta pelaksanaan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan kinerja.
- 2) Subbagian Umum. Mempunyai tugas melakukan pengelolaan persuratan, kearsipan, kepegawaian, teknologi informasi komunikasi, perlengkapan, dan kerumahtanggaan.
- 3) Kelompok Jabatan Fungsional<sup>5</sup>

## **B. Mekanisme Jual Beli Makarel Kaleng dalam Pandangan BPOM**

BPOM merupakan sebuah lembaga pemerintahan non-departemen yang bertugas mengawasi peredaran obat dan makanan. BPOM bertanggungjawab terhadap terjaminnya keamanan, mutu dan gizi produk

---

<sup>5</sup> Laporan tahunan Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) Bandar Lampung tahun 2018.

pangan yang beredar dimasyarakat. Pengawasan merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh BPOM, sebagai bentuk upaya pembinaan dalam rangka melindungi masyarakat atau konsumen dari peredaran produk pangan yang tidak memenuhi persyaratan dan atau tidak sesuai dengan standar keamanan pangan.

Dalam melakukan pengawasan secara umum baik mengenai obat atau pangan, terkhusus pengawasan terhadap makarel kaleng BPOM melakukan dua kali pengawasan. Pertama pengawasan yang dilakukan sebelum produk diedarkan ke konsumen, biasanya dilakukan pada saat pelaku usaha atau importir melakukan pendaftaran di Badan POM, pemeriksaan dilakukan terkait ijin edar dan segala persyaratan lainnya, apabila pengawasan telah selesai dan hasil pemeriksaan telah dinyatakan layak dan aman maka BPOM dapat memberikan ijin edar dengan dikelurkannya kode makanan baik dalam negeri (MD) maupun luar negeri (ML) pengawasan ini disebut *Pre Market*. Kedua, *Post Market* artinya pengawasan yang dilakukan setelah produk mendapatkan ijin edar. Pengawasan ini dilakukan secara berkala dan berkesinambungan yaitu dengan cara sidak ke lapangan baik di bagian produksi maupun distribusi. Dalam melakukan pengawasan BBPOM Bandar Lampung memiliki bagian Inspeksi yang bertugas melakukan pengawasan baik pada sarana produksi maupun distribusi. Pengawasan Saran produksi atau yang disebut pabrik yang memproduksi dan menjual makarel diawasi oleh BBPOM dalam artian pabrik tersebut termasuk dalam wilayah kerja BBPOM Bandar Lampung. Pengawasan Sarana distribusi, BBPOM Bandar Lampung

melakukan pengawasan secara rutin terhadap ritail atau penjual. Jika terbukti ada pelanggaran maka akan dilakukan penarikan terhadap produk yang bermasalah.<sup>6</sup>

Makarel merupakan makanan olahan berbahan dasar ikan yang pada dasarnya boleh diperjual belikan. Secara umum olahan ikan yang dikalengkan baik itu makarel atau sarden tidak memiliki kadar bahaya, karena sudah melalui pengawasan dari BPOM yang menjamin mutu gizi tetap ada dalam olahan ikan dalam kaleng sehingga mendapat izin edar dan aman untuk dikonsumsi.

Terkait makarel kaleng BPOM RI telah menemukan 27 merek dengan 138 bts positif mengandung cacing parasit jenis nematoda atau cacing *anisakis sp.* terdiri dari 16 merek produk impor dan 11 merek produk dalam negeri.

Keberadaan cacing *anisakis sp* di dalam makarel bukan disebabkan dari kesalahan pengolahan, karena proses pengolahan sudah sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Cacing *anisakis sp* di dalam makarel timbul karena adanya fenomena alam, di mana populasi parasit cacing *anisakis sp* sedang mengalami peningkatan di perairan laut lepas. Hal itu disebabkan oleh perubahan cuaca yang ekstrim. Cacing *anisakis sp* masuk ke dalam tubuh ikan makarel dengan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Zamroni, Apt. Kepala Bidang Informasi dan Komunikasi Kantor Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) Bandar Lampung, pada tanggal 7 Februari 2019.

cara ikan memakan larva atau telur cacing *anisakis* sehingga cacing tersebut masuk kedalam tubuh ikan makarel.

Dengan adanya temuan cacing parasit pada 27 merek ikan makarel tersebut maka dapat dikatakan makarel kaleng dengan 138 bets itu sudah tidak sesuai dengan standarisasi keamanan pangan yang sudah ditentukan, dalam artian bahan pokok sudah tercampur dengan bahan lain yang tidak disebutkan dalam komposisi makarel, sehingga dianggap makarel kaleng tidak dalam keadaan steril. Hal tersebut dikhawatirkan dapat menyebabkan gangguan pencernaan dengan gejala mual, muntah, diare bahkan dikhawatirkan dapat menyebabkan alergi terhadap *anisakis sp.* Sehingga akibat dari hal tersebut membuat 27 makarel dengan 138 bets di cabut ijin edarnya dan tidak boleh beredar.<sup>7</sup>

Tabel 1.

27 Merek Makarel dengan 138 Bets yang Mengandung Cacing *Anisakis Sp.*

1. ABC			
1.	MD 543909389002	Ikan Makarel Dalam Saus Tomat	A8 7F, F1 1F, F1 8F, H2 8F, K2 8F, M2 1F, N1 8F, S3 8F, dan W1 1F.
2.	MD 543909390002	Ikan Makarel dalam Saus Ekstra Pedas	A1 8F, A2 1F, A2 2F, C1 2F, D2 8F, F4 8F, H2 2F, N1 7F, dan W1 8F.
3.	MD 543909391002	Ikan Makarel dalam Saus Cabai	B2 3F, E2 7F, F2 1F, G3 7F, H2 8F, I1 BF, O2 1F, dan T1 7F.
2. ABT			
1.	ML 543909001547	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	17J19TQ3 dan 3500/01161 17KI8T84M

<sup>7</sup> Ibid.



<b>3. Ayam Brand</b>			
1.	ML 543909008251	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	2017 11 01 M31 MKT
2.	ML 543909015251	Ikan Makarel Goreng	2016 06 11 M22
3.	ML 543909024251	Ikan Makarel dalam Saus Padang	2017 14 M26 MIPS
<b>4. BOTAN</b>			
1.	MD 517113006021	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	3D-14 Des 18 dan 8B-22Okt 19
2.	MD 543911013097	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	AT SJ dan MFI.CM.SJ 06/01
3.	MD543913001464	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	1B-17 Jun 20, 1B-04 Okt 20, 8G-14 Jun 20
4.	MD 543922019034	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	BMNSS-13 Apr 20, BMNSS-12 Sep 20, BMNSS-04 Jan 21, BMNSS-09 Jan 21, BMNSS-18 Jan 21, BMNSS-23 Agt 19, BMNSS-29 Jan 21, BMNSS-31 Jan 21, BMNSS-9 Sep 20
<b>5. CIP</b>			
1.	MD 543913017182	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	CIPTOM-MB 1116, CIPTOM-MBB-16 PR281217, CIPTOM-MBS-16 PR 211017, dan CIPTOM MBY-11 PR060617
2.	MD 543913018182	Ikan Makarel dalam Saus Ekstra Pedas	CIPEP-MBG-26PR211017, CIPEP-MBS 23PR210916, CIPEP-MBS-41PR191017
<b>6. DONGWON</b>			
1.	ML 543909458014	Ikan Mackerel dalam Larutan Garam	FS 15:38

7. DR. FISH			
1.	MD 543913013160	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	AVS MKTA MKSSST
8. FARMERJACK			
1.	ML 543929007175	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	3502/01106 35 1 356
9. FIESTA SEAFOOD			
1.	MD 543908031013	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	110419 7C 12K, 110419 7J 12B, 151219 7A 12B, 151219 7B 22B, dan 151219 7B 12B.
2.	MD 543908032013	Ikan Makarel dalam Saus Cabai	110119 7D 31K dan 141219 7A 12B
3.	MD 543908033013	Ikan Makarel dalam Saus Balado	050919 7C 12K dan 050919 7G 22K
10. GAGA			
1.	MD 543910055083	Ikan Mackarel dalam Saus Tomat dan cabe	PH13L3, PH13M2, dan PH13R2
11. HOKI			
1.	ML 543909501660	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	3202/01103 1238
12. HOSEN			
1.	ML 543909419060	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	3502/01102 351
13. IO			
1.	ML 543929070004	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	370 12 Okt 2020, 453 29 Des 2020, dan 395 09 Nov 2020
14. JOJO			
1.	ML 543909002987	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	3502/01168 351
15. KING'S FISHER			
1.	MD 543922014034	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	BMNSS-1-07 Jan 2017, BMNSS-1-05

			Feb 2017, BMNSS-1-06 Feb 2017, BMNSS-1-16 Feb2017, BMNSS-1-02 Mar 2017, BMNSS-1-21 Apr 2017, BMNSS-1-24-Apr 2017, BMNSS-1-01 Jul 2017, dan BMNSS-1-16 Sep 2016
<b>16. LSC</b>			
1.	ML 543929033021	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	3502/01080 351, 3502/01090 351, dan 3502/01090 351
<b>17. MAYA</b>			
1.	MD 517113001021	Ikan Makarel dalam Saus tomat	9F-18 Jun 19
2.	MD 543913006464	Ikan Makarel dalam Saus tomat	8G-08 Mar 20, 1F-05 Apr 20, 3D-05 Apr 20, 4D-06 Apr 20, 4F-26 Jul 20, 8A-06 Apr 20, 9F-21 Des 20
3.	MD 543913015464	Ikan Makrel dalam Saus Cabai	6D-20 Apr 20
4.	MD 543913049021	Ikan Makarel dalam Saus Cabai	2B-20 Apr 20
<b>18. NAGO/NAGOS</b>			
1.	ML 543929068004	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	3502/011 02351
2.	ML 543929068004	Ikan Makarel dalam Saus tomat	332
<b>19. NARAYA</b>			
1.	ML 543909311660	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	3502/01103 351 PRD 10/12/2017, 3502/01103 351 PRD 11/10/2017, 3502/01103 351 PRD 12/10/2017
2.	ML 543909419060	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	14 Mei 2020
<b>20. PESCA</b>			
1.	MD 517113040021	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	3 G dan JSS 26AUG18

<b>21. POH SUNG</b>			
1.	ML 543929001006	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	483 PRD 26/12/2017 3502/01112 351
<b>22. PRONAS</b>			
1.	MD 517122037021	Ikan Makarel dalam Saus Pedas	MSC 155 HC 1, MSC 425 HA 1, dan MSC 425 HD 1
2.	MD 543922010004	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	MST 425 HA 1, MST 425 HA1, MST 425 HD 1, dan MST 425 HE 1
<b>23. RANESA</b>			
1.	MD543911008097	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	MFI KJS J 02/04, MFI KJS J 07/03
2.	MD 543913009182	Ikan Makarel dalam Saus Cabai	MBT 27 PR 120218, MBV 18 PR 080417, MNBJ18
<b>24. S&amp;W</b>			
1.	ML 543909094054	Ikan Mackerel dalam Larutan Garam	SBWT MBXQ83BKI/IM
<b>25. SEMPLO</b>			
1.	ML 543909287014	Ikan Makarel dalam Keleng	YF 08-12-2016
2.	ML 543909394024	Ikan Mackerel dalam Larutan Garam	2016.12.08
<b>26. TLC</b>			
1.	ML 543929002175	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	3502/01106 351
<b>27. TSC</b>			
1.	ML 543929003004	Ikan Makarel dalam Saus Tomat	3502/01024 351

Berdasarkan data tersebut, BPOM telah memerintahkan kepada importer dan produsen untuk menarik produk dengan nomor bets yang terdampak dari peredaran. Selain itu, untuk 16 merek produk impor tersebut dilarang untuk dimasukkan ke dalam wilayah Indonesia, dan 11 produk dalam

Negeri proses produksinya dihentikan sampai audit komprehensif selesai dilakukan.

Makarel yang tidak termasuk dalam daftar merek dan bets tersebut, maka penjualannya tetap diperbolehkan. Alasannya, karena bahan pokok yang digunakan yaitu ikan makarel sudah berbeda dengan makarel yang mengandung cacing *anisakis sp.* Hal ini sudah melalui pemeriksaan dan pengawasan BPOM.<sup>8</sup>

### C. Praktik Jual Beli Makarel Kaleng

Jual beli merupakan salah satu dari kegiatan perekonomian masyarakat. Banyaknya kebutuhan hidup yang harus terpenuhi menjadi faktor utama terjadinya jual beli. Salah satunya jual beli guna memenuhi kebutuhan pangan, yang merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Berbagai macam pangan dapat diperjualbelikan seperti makanan olahan yang dikalengkan.

Makanan kaleng sudah begitu akrab dalam kehidupan kita saat ini. Apalagi di kalangan masyarakat super sibuk yang menginginkan segala sesuatunya serba lebih cepat dan praktis. Berbagai macam bahan makanan, seperti daging, ikan, sayur sambel dan buah kini dapat dijumpai dalam bentuk kaleng.

Dari berbagai macam bahan makanan itu, yang banyak dikalengkan adalah golongan bahan pangan asam rendah. Biasanya bahan pangan ini sudah diolah sedemikian rupa hingga mudah dan praktis digunakan. Contohnya

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

adalah ikan kaleng yang biasanya dicampur dengan cairan yang memiliki bumbu seperti pada makarel dan sarden, atau didalam minyak seperti tuna in oil.<sup>9</sup>

Makarel kaleng masih mudah ditemukan penjualannya baik di Supermarket, toko, maupun warung kecil. Walaupun terdapat makarel kaleng yang sudah tidak diperbolehkan peredarannya. Praktik jual beli makarel pun berlangsung seperti jual beli pada umumnya. Jual beli makarel kaleng dihadiri oleh penjual dan pembeli, dimana penjual dan pembeli merupakan orang yang sudah cakap hukum atau baligh.

Makarel yang dijualpun beragam. Di grosir Cecep terdapat 2 merk makarel yang berbeda. Makarel-makarel tersebut antara lain:

Tabel.2.

No.	Merek	Nomor Izin Edar	Nomor Bets	Jumlah
1.	Fiesta Seafood 425 gram	MD 543908032013	1004197F22B	4
2	Ranesa 425 gram	MD 543911014097	MFI AL.SJ 03/03	10
3.	Ranesa 155 gram	MD 543911014097	MFI KJS J 07/04	2

Penjual menyatakan bahwa jual beli makarel sudah dijalaninya selama 2 tahun terakhir, sebelumnya hanya menjual sarden kaleng. Selain data diatas mas Cecep menyatakan bahwa merk makarel naraya dan botan juga biasa ia jual, namun saat ini stok sedang kosong dan belum membelinya lagi. Menurutny penjualan makarel dilakukan karena memenuhi permintaan pasar.

<sup>9</sup> Fadhlan Mudhafier dan H.A.F Wibisono, *Makanan Halal*, (Jakarta: Zakia Press, 2004), h.26.

Banyaknya masyarakat yang menginginkan makanan praktis yang memiliki gizi membuat mas Cecep memilih makanan olahan ikan dalam kaleng seperti makarel dan sarden untuk di jual. Terkait permasalahan makarel yang mengandung cacing *anisakis* mas Cecep mengetahui pemberitaan tersebut, namun dirinya yakin bahwa yang dijual nya tidak mengandung cacing *anisakis* karena makarel tersebut masih beredar selain di grosir miliknya, dan tidak adanya masyarakat yang mempermasalahkan serta tetap ada masyarakat yang membeli makarel kaleng tersebut walaupun penjualannya dianggap menurun dari sebelum berita makarel mengandung cacing beredar.

Dalam penjualan makarel atau olahan makanan kaleng lainnya mas Cecep selalu memperhatikan kualitas barangnya, ketika ada pembeli yang ingin membeli mas Cecep terlebih dahulu melihat kondisi fisik kaleng. Jika produk yang dijual memiliki kecacatan seperti kaleng penyot maka akan diganti dengan yang baru selama stok masih ada. Namun apabila stok sudah tidak ada dan pembeli tetap ingin membeli dan tidak mempermasalahkan kecacatan tersebut, maka jual beli tetap dilakukan.<sup>10</sup>

Dari data yang penulis peroleh mengenai jenis makarel yang di jual di Toko mas Cecep, 2 merek tersebut termasuk kedalam daftar 27 merek makarel mengandung *anisakis*, dan 1 nomor izin edar yang sesuai. Namun dari data tersebut tidak ada satupun makarel yang memiliki nomor bets yang sama dengan daftar 138 bets temuan BPOM.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan mas Cecep penjual makarel kaleng, pada tanggal 12 Februari 2019.



Penjualan makarel lainnya penulis temui di Chamart Imam Bonjol dimana toko swalayan tersebut menjual produk makarel. Hanya saja produk yang dijual hanya satu merek yaitu Botan yang jumlahnya cukup banyak.

Bagan. 3.

No.	Merek	Nomor Izin Edar	Nomor Bets	Jumlah
1.	Botan 155 gram	MD 543913001464	1C- 19 Mar 20	24
2.	Botan 425 gram	MD 543913001464	1C-19 Mar 20	16

Menurut Mba Fitri selaku penjaga Chamart. Penjualan makarel dilakukan karena banyak masyarakat yang meminati olahan ikan kaleng atau sarden. Menurut nya makarel tidak memiliki perbedaan dengan sarden, atau dapat dikatakan makarel merupakan varian dari sarden. Makarel yang dijual termasuk kedalam jumlah yang banyak walaupun hanya terdapat satu merek. Penjualan hanya satu merek dikarenakan dari toko pusat belum mengorder makarel merek lain, sehingga chamart cabang hanya menjual yang disediakan oleh pusat yaitu hanya merek botan ukuran 155 gram dan 425 gram.

Terkait permasalahan makarel yang mengandung cacing *anisakis* mba Fitri mengetahui permasalahan tersebut, chamarat tempat mba Fitri bekerja sempat tidak menjual makarel selama kurang lebih dua bulan, tujuannya untung mengantisipasi agar tidak ada masyarakat yang membeli makarel kaleng mengandung cacing *anisakis*. Setelah dua bulan kemudian Chamart kami mulai menjual kembali makarel kaleng karena sudah dianggap aman,

tetapi kami harus lebih teliti terkait nomor izin edar dan kemasannya. Penjualan makarel maupun sarden menurutnya mengalami penurunan dari sebelum pemberitaan terkait makarel kaleng bercacing itu muncul. Pada pelaksanaan jual beli makarel mba Fitri menyatakan bahwa pembelinya mayoritas ibu-ibu, dan tidak pernah terjadi permasalahan atau komplain terkait jual beli makarel.<sup>11</sup>

Beberapa pendapat konsumen mengenai jual beli makarel yang terjadi. Menurut Ibu Ayu, beliau mengatakan bahwa cukup sering mengkonsumsi makarel. Ikannya lembut udah di presto dan cepet penyajiannya. Terkait makarel kaleng mengandung cacing *anisakis* beliau menyatakan bahwa sempat takut dan resah karena sering konsumsi, dan terkadang ragu untuk membeli karena tidak bisa mengetahui isi dalam makarel kaleng secara langsung. Namun karena keadaan mendesak membuat ibu Ayu membeli makarel kaleng.<sup>12</sup>

Menurut Ibu Ida jual beli makarel yang terjadi bukan merupakan jual beli makarel yang mengandung cacing *anisakis*, pasalnya tidak ada masyarakat sekitar ibu Ida yang menemukan cacing. Akan tetapi walau jual beli makarel bukan merupakan makarel yang mengandung cacing *anisakis*, ibu Ida menyatakan bahwa beliau jarang membeli olahan ikan dalam kaleng tersebut, alasannya bahwa anggota keluarga Ibu Ida tidak menyukai ikan laut, jadi ketika ibu Ida hanya sendiri dalam rumah dan menginginkan makarel maka beliau akan membeli untuk dirinya sendiri. Jual beli makarel yang

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Fitri penjual makarel kaleng, pada tanggal 12 Februari 2019.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu pembeli makarel kaleng, pada tanggal 12 Februari 2019.

terjadi juga menurut Ibu Ida sebagai jual beli yang wajar, tidak ada hal-hal yang memberatkan pembeli yang terjadi dalam jual beli makarel ini.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut ibu Sari jual beli makarel ini sudah diketahuinya sejak lama. Karena menurutnya makarel itu sama dengan sarden. Setelah mengetahui bahwa sarden dan makarel berbeda ibu Sari menyatakan bahwa beliau sering membeli sarden, tetapi pernah membeli makarel karena yang ia beli tergantung dengan apa yang ada ditoko. Ketika ingin membeli sarden namun yang ada makarel, ia tetap membeli karena dianggap sama. Alasana ibu Sari membeli makarel dikarenakan bahwa anaknya menyukai olahan ikan yang dikalengkan tersebut. Mengenai permasalahan temuan BPOM terkait makarel yang mengandung cacing *anisakis* ibu Sari tidak mengetahuinya, karena ibu Sari tidak pernah menemui nya secara langsung dalam ikan makarel sehingga ia menganggap makarel kaleng tetap aman dikonsumsi.<sup>14</sup>

Ibu Leni menyatakan bahwa jual beli makarel terjadi seperti pada jual beli pada umumnya. Ketika Ibu Leni mengatakan ingin membeli barang tersebut kemudian penjual langsung menyerahkan dengan menyebutkan harganya. Pembelian makarel yang dilakukan ibu Leni baru terjadi beberapa kali, pertama membeli ibu Leni menyatakan bahwa hanya mencoba ternyata ikan makarel yang dibeli ikan nya lebih besar dari ikan sarden yang biasa ibu Leni beli, jadi ketika dimasak ikan makarel tidak terlalu hancur. Ibu Leni tidak mengetahui secara langsung terkait masalah makarel kaleng mengandung cacing *anisakis*, menurutnya dalam membeli makanan praktis tetap harus

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Ida pembeli makarel kaleng, pada tanggal 13 Februari 2019

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Sari pembeli makarel kaleng, pada tanggal 15 Februari 2019.

memperhatikan kemasan apakah masih bagus atau tidak untuk memastikan bahwa tidak ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.<sup>15</sup>



---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Leni pembeli makarel kaleng, pada tanggal 15 Februari 2019.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Praktik Jual Beli Makarel Kaleng

Dalam pelaksanaan jual beli selalu melibatkan dua pihak yaitu penjual dan pembeli, dimana penjual merupakan pihak yang memiliki barang dan menyerahkan barang dan pembeli merupakan pihak yang akan menerima barang. Sebelum jual beli itu terjadi kedua belah pihak tentu harus memenuhi kesepakatan atas syarat-syarat yang berlaku.

Praktik jual beli makarel kaleng yang terjadi di beberapa supermarket dan toko-toko sembako dilakukan secara terbuka dan terang-terangan. Hal ini mengingat akan banyaknya jumlah permintaan pasar terkait makarel kaleng, dikarenakan makarel kaleng merupakan produk olahan makanan cepat saji yang banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat.

Dalam praktik dilapangan banyak ditemukan sejumlah makarel kaleng dengan merek yang sudah jelas dilarang peredarannya oleh BPOM, seperti produk makarel kaleng dengan merek Fiesta Seafood, Ranesa, dan Botan. Produk makarel dengan merek tersebut merupakan makarel dengan merek yang terindikasi mengandung cacing *anisakis sp.*

Cacing *anisakis sp* berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia, bila manusia memakan ikan mentah, penggaraman, pengasapan yang kurang sempurna, dan pemasakan yang kurang matang yang mengandung larva

*anisakis sp.* Manusia yang terinfeksi *anisakis sp* dapat timbul gejala seperti inflamasi, pendarahan dan pembengkakan dalam usus.

Produk makarel kaleng dengan merek tersebut di atas sebelum dikalengkan sudah melalui proses pemasakan yang panjang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Sehingga larva *anisakis sp* yang terkandung dalam makarel kaleng sudah dalam keadaan mati. Dampak kesehatan yang mungkin bisa terjadi jika mengkonsumsi ikan makarel berparasit adalah alergi. Hal ini bisa terjadi karena tubuh manusia mengkonsumsi makanan yang sudah mati.

Namun produk makarel kaleng dengan merek tersebut jika dilihat dari nomor bets yang tertera, produk makarel kaleng bukan merupakan produk makarel kaleng yang terindikasi cacing *anisakis sp.* Produk makarel kaleng tersebut masih tetap beredar dan diperjualbelikan di beberapa supermarket dan toko-toko sembako. Hal ini sudah melalui pemeriksaan dan pengawasan.

## **B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makarel Kaleng**

Prinsip dalam muamalah menurut Faturrahman Djamil dalam buku Hukum Ekonomi Islam adalah setiap muslim bebas melakukan apa saja yang dikehendakinya sepanjang tidak dilarang oleh Allah berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Muamalah dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudharat atau sering disebut kemaslahatan. Konsekuensi dari prinsip ini adalah bahwa segala bentuk muamalah yang dapat merusak atau mengganggu kehidupan masyarakat tidak dibenarkan.

Hukum dalam muamalah dapat berubah sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman dalam kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqh yang berbunyi.

أَلَاَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلُّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

*“Prinsip sesuatu dalam bidang muamalah adalah boleh, sampai ditemukan dalil yang mengharamkannya”.*

Orang yang terjun ke dunia usaha, berkewajiban mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli itu sah atau tidak. Ini dimaksudkan agar muamalah berjalan sah dan segala sikap dan tindakannya jauh dari kerusakan yang tidak dibenarkan. Tak sedikit kaum muslimin yang mengabaikan mempelajari muamalah, mereka melalaikan aspek ini, sehingga tidak peduli kalau mereka memakan barang haram, sekalipun semakin hari usahanya kian meningkat dan keuntungan semakin banyak. Sikap semacam ini merupakan kesalahan besar yang harus diupayakan pencegahannya, agar semua orang yang terjun ke dunia ini dapat membedakan mana yang boleh dan baik dan menjauhkan diri dari segala yang *syubhat* sedapat mungkin. *Syubhat* merupakan sesuatu yang tidak jelas kehalalan dan keharamannya karena banyak manusia yang tidak mengetahui hukumnya.

Menurut Fadhlan Mudhafier dan H.A.F Wibisono dalam buku Makanan Halal, secara umum ada tiga kategori makanan yang dikonsumsi manusia, yakni nabati, hewani dan hasil olahan. Makanan yang berbahan nabati secara keseluruhan halal, dan karena itu boleh dikonsumsi “kecuali” yang mengandung racun, atau membahayakan fisik dan atau psikis manusia.



Sedang makanan yang berbahan hewan terbagi dua, yaitu hewan laut yang secara keseluruhan boleh dikonsumsi dan hewan darat yang sebagian kecil saja yang tidak boleh atau haram dimakan. Sementara kehalalan atau keharaman pangan olahan sangat tergantung pada halal-haram bahan baku (baku, tambahan dan atau penolong), juga proses produksinya.

Agar transaksi jual beli menjadi sah dan tidak saling merugikan antara kedua belah pihak perlu adanya rukun dan syarat yang berlaku, maka langkah selanjutnya menganalisis praktik jual beli makarel kaleng yang terjadi berdasarkan rukun dan syarat jual beli yaitu sebagai berikut:

#### 1. Dari Segi Subjek Jual Beli

Subjek dalam jual beli adalah penjual dan pembeli yang melakukan akad atau perjanjian. Melihat dari ketentuan syarat tentang jual beli dalam Islam ulama *Fiqh* sepakat bahwa subjek jual beli harus berakal yakni *mumayyiz*, dengan kehendak sendiri (bukan paksaan), dan keduanya tidak mubazir. Dalam praktik jual beli makarel kaleng orang yang melakukan transaksi jual beli tersebut sudah baliqh dan berakal. Kedua belah pihak tersebut sudah dewasa dan bukanlah orang bodoh, karena sudah dapat membedakan yang baik atau yang buruk mengenai barang yang akan diperjualbelikan.

Jual beli makarel kaleng ini pun dilakukan atas dasar saling suka atau ridho dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Oleh karena itu syarat sah terkait subjek jual beli sudah terpenuhi dan tidak menyalahi aturan hukum Islam.

## 2. Dari Segi Objek Jual beli

Melihat dari ketentuan syarat sahnya jual beli di mana objek jual beli harus sesuatu yang dihalalkan oleh syara' dan tidak mengandung kemudhorotan dalam arti lain harus mengandung manfaat. Namun dalam praktik jual beli makarel kaleng, objeknya merupakan sesuatu yang dilarang karena terindikasi terdapat cacing *anisakis sp* yang sudah mati. Hal tersebut menimbulkan kemudhorotan apabila di konsumsi. Sedangkan syarat sah jual beli haruslah barang yang bersih atau suci, barang yang dijual harus ada, barang yang dijual harus memiliki manfaat menurut syara', barang yang dijual harus barang milik sendiri, serta barang yang dijual harus bisa diserahkan terimakan pada akad jual beli terjadi. Sehingga jual beli makarel kaleng yang mengandung cacing *anisakis sp* tidak terpenuhinya salah satu syarat sah jual beli, yang mengakibatkan jual beli itu fasid.

Sedangkan makarel kaleng yang tidak terindikasi mengandung cacing *anisaksi sp* masih memenuhi syarat sah nya jual beli. Hal itu dikarenakan bahan baku makarel masih mengandung manfaat sebagai salah satu kebutuhan pangan manusia.

## 3. *Shîghat*

*Shîghat* dalam jual beli merupakan lafadz atau perkataan dari kedua belah pihak dalam melakukan jual beli. *Shîghat* jual beli harus memenuhi syarat sah nya yaitu tidak ada yang memisahkan antara penjual dan pembeli, janganlah diselangi dengan kata-kata lain antara *îjâb* dan *qabûl*, harus ada kesesuaian antara *îjâb* dan *qabûl*, *îjâb* dan *qabûl* harus

jelas dan lengkap artinya bahwa pernyataan *ijâb* dan *qabûl* harus jelas, lengkap dan pasti, serta tidak menimbulkan pemahaman lain, *ijâb* dan *qabûl* harus dapat diterima oleh kedua belah pihak. Dalam jual beli makarel kaleng penjual dan pembeli berada dalam satu tempat, ketika pembeli menyatakan keinginan untuk membeli makarel, pihak penjual menyerahkan makarel kaleng tersebut serta memberitahukan harga nya, sehingga pembeli melihat langsung objek jual belinya dan sepakat atas harga yang diberitahukan.

Terkait makarel kaleng yang mengandung cacing *anisakis* Islam memandang bahwa hal itu tidak sah dilakukan dalam jual beli, karena bahan pokok yang menjadi objek jual beli tersebut tercampur dengan bahan lain yang tidak disebutkan dalam komposisi makarel, dikhawatirkan objek tersebut tidak bermanfaat dan dapat menimbulkan gangguan kesehatan dalam arti lain terdapat mudhorot yang ditimbulkan. Sehingga hukum jual beli makarel kaleng mengandung cacing *anisakis* tidak dibolehkan. Karena, jual beli makarel kaleng yang mengandung cacing *anisakis sp* merupakan jual beli yang *fâsid*.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang berhasil dihimpun oleh peneliti dalam judul skripsi **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makarel Kaleng” (Studi Kasus Pada BPOM Bandar Lampung)**, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peredaran dan penjualan makarel kaleng di tengah masyarakat dilakukan secara terbuka dan terang-terangan. Dalam praktik lapangan banyak ditemukan sejumlah makarel kaleng dengan merek yang sudah jelas dilarang peredarannya oleh BPOM, seperti produk makarel kaleng dengan merek Fiesta Seafood, Ranesa, dan Botan. Produk makarel dengan merek tersebut merupakan makarel dengan merek yang terindikasi mengandung cacing *anisakis sp.* Namun, produk makarel kaleng dengan merek tersebut jika dilihat dari nomor bets yang tertera, produk makarel kaleng bukan merupakan produk makarel kaleng yang terindikasi cacing *anisakis sp.*
2. Tinjauan Hukum Islam mengenai jual beli makarel kaleng yang mengandung cacing *anisakis sp* hukumnya dilarang. Hal itu dikarenakan objek dalam jual beli makarel kaleng terdapat cacing yang dapat membahayakan kesehatan, sehingga dalam Hukum Islam hal tersebut termasuk dalam suatu kemudhorotan. Maka, objek jual beli tidak sesuai dengan ketentuan syarat sahnya jual beli, yang mengakibatkan jual beli

tersebut *fâsid*. Mengenai penjualan makarel kaleng yang tidak terindikasi mengandung cacing dengan merek yang sama namun nomor bets berbeda adalah diperbolehkan. Hal ini dikarenakan rukun dan syarat sahnya jual beli sudah terpenuhi. Objek jual beli yaitu berupa makarel kaleng yang bukan merupakan makarel yang terindikasi mengandung cacing *anisakis*. Walaupun merk dan nomor izin edar sesuai dengan daftar temuan, namun nomor bets berbeda, sehingga makarel bukan merupakan makarel kaleng yang berbahaya sehingga masih memiliki manfaat untuk diperjual belikan.

## B. Saran

Berdasarkan analisis data lapangan dan kesimpulan diatas penulis berusaha memberikan saran sebagai berikut:

1. Masyarakat atau konsumen tidak perlu khawatir terhadap makarel kaleng yang mengandung cacing *anisakis* karena tidak semua makarel mengandung cacing *anisakis*.
2. Konsumen dihibau untuk lebih teliti dan hati-hati dalam membeli produk pangan khususnya makanan kaleng. Pastikan kemasannya dalam kondisi utuh, memiliki izin edar dari BPOM, dan tidak melebihi masa kadaluwarsa. Hindari memilih makanan kaleng yang kondisi fisiknya sudah tidak bagus, karena memungkinkan adanya bakteri, kotoran dan sebagainya.

3. Bagi penjual hendaknya tetap menjaga kepercayaan konsumen dengan mengatakan sebenarnya kondisi fisik objek yang akan dibeli dan tidak diperkenankan menutup-nutupi kecacatan yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, M. Z. (2013). Prelevansi dan Derajat Infeksi *Anisakis sp.* pada Saluran Pencernaan Ikan Kakap Merah (*Lutjanus Malabaricus*) di tempat Pelelangan Ikan Brondong Lamongan. *Sains san Seni Pomits Vol.2 no.1* , E-30.
- Abdullah, S. S. (2011). *Fikih Muamalah*. Bogor: Ghalia indonesia.
- Abdullah, S. (2004). *Sumber Hukum Islam Permasalahan dan Fleksibelitasnya*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Akbar, H. U. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar, S. (2007). *Hukum perjanjian Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifudin, S. (2013). Prelevansi dan Derajat Infeksi *Anisakis sp.* Pada saluran Pencernaan Ikan Kerapu (*Epinephelus Sexfasciatus*) di TPI Brondong Lamongan. *Sains dan Seni Pomits Vol. 2 no.1* , E-34.
- ash-Shiddieqy, H. (1974). *Pengantar Fiqh Muamalah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azzam, A. A. (2010). *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah.
- Bahreisy, Salim. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 2*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Basyir, A. A. (2000). *Asas-Asas Hukum Muamalat*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Binjai, A. H. (2006). *Tafsir Al-Ahkam*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Djamil, F. (2013). *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Haroen, N. (2007). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Hasan, M. A. (2003). *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ja'far, K. (2016). *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis*. Bandar Lampung: Permatanet.
- Khalaf, A. W. (1994). *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



- Mahmudah, S. (2016). *Historisitas Syariah: Kritik Relasi Kuasa Kholil Abdul Karim*. Yogyakarta: LKiS.
- Mardani. (2012). *Ayat-Ayat dan Hadist Ekonomi Syariah, cet.2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardani. (2015). *Fiqh Ekonomi Syariah (Fiqh Muamalah)*. Jakarta: Kencana.
- Moeloeng, L. J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mugianti. (1997). *Hukum Perjanjian Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Musanet, N. S. (1989). *Pedoman Membuat Skripsi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Muslich, A. W. (2010). *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah.
- Mustofa, I. (2016). *Fiqh Muamalah Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, I. (2012). *Fiqh Muamalah Klasik dan Kontemporer*. Bogor: Graha Indonesia.
- Nur, E. R. (2015). Riba dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern. *Al-'Adalah Vol. XII* , 652.
- Rozalinda. (2016). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sabiq, S. (1997). *Fikih Sunnah Jilid 12*. Jakarta: Alma'arif.
- Sarjito. Dkk. (2013). *Pengantar Parasit dan Penyakit Ikan*. Semarang: UPT Undip Press.
- Shiddieqy, T. M. (1999). *Pengantar Ilmu Fiqh*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Soimin, S. (2013). *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sudarmo, I. G. (2003). *Pengantar Bisnis, cet.2*. Yogyakarta: BPEE.
- Suhendi, H. (2014). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukandy, M.S. (1993). *Al-Hafidh Ibnu Asqalany Bulughul Maram*. Bandung: Alma'arif.
- Suma, M. A. (2013). *Tafsir Ayat Ekonomi*. Jakarta: Amzah.
- Syafe'i, R. (2001). *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syafe'i, R. (2000). *Ilmu Ushul Fiqh*. Bandung: Pustaka Setia.

- Tika, P. (2006). *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Waluyo, B. (2002). *Penelitian Hukum dalam Praktek*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wibisono, F. M. (2004). *Makanan Halal*. Jakarta: Zakia Press.
- Wikipedia, “Pengertian Makarel” (On-Line), tersedia di:  
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/makarel> diakses tanggal (24 November 2018)
- Yaqub, H. (1984). *Kode Etik Dagang Menurut Islam*. Bandung : Diponegoro.

